

**WAYANG SUKET PURBALINGGA
KARYA BADRIYANTO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :
Dimas Putra Pradana
11206244024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Wayang Suket Purbalingga Karya Badriyanto* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Mei 2016

Pembimbing

A square box containing a handwritten signature in black ink. The signature appears to be "Iswahyudi" written in a cursive style.

Drs. Iswahyudi, M.Hum
NIP 19580307 198703 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dimas Putra Pradana

NIM : 11206244024

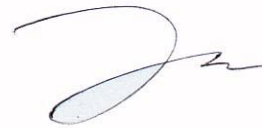
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016



Dimas Putra Pradana

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Wayang Suket Purbalingga Karya Badriyanto* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 14 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Ketua Penguji		27/6-16
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		28/6-16
Dr. Hajar Pamadhi, M.A.Hons.	Penguji Utama		27/6-16

Yogyakarta, 28 Juni 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyasuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

MOTTO

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar

(Q.S.Al-Baqarah; 153)

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukurku kepada Allah Yang Maha Agung, dengan segala kerendahan diri yang tulus, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta terima kasih atas segala doa, curahan kasih sayangnya, motivasi serta nasehat.
2. Istriku tersayang yang selalu memberi semangat, motivasi dan dorongan.
3. Adikku tersayang yang selalu memberi semangat
4. Teman-teman seperjuangan SENI RUPA angkatan 2011, sukses untuk kita semua.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ‘‘Wayang suket purbalingga karya badriyanto’’ ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, Khususnya pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A, selaku Dkan FBS UNY,
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY,
4. Drs. Iswahyudi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, masukan, semangat dan dukungan.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis belajar di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

Penulis

Dimas Putra Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II WANDA, GAGRAK, DAN ESTETIKA WAYANG	6
A. Wanda Wayang.....	6
B. Gagrak Wayang	8
C. Wayang Suket.....	17
D. Estetika Wayang	20
BAB III CARA PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Sumber Data Penelitian	25

C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Instrumen Pengumpulan Data	29
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan.....	31
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV WAYANG SUKET PURBALINGGA KARYA BADRIYANTO.	36
A. Karakteristik Wayang Suket Badriyanto	36
B. Estetika Bentuk Wayang Suket Badriyanto.....	48
C. Estetika Struktur Wayang Suket Badriyanto	53
D. Estetika Fungsi Wayang Suket	65
E. Ide Kreatif Wayang Suket sebagai Pelestarian Ragam Kebudayaan Indonesia.....	71
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Karakter Bentuk Mata	9
Gambar 02: Bentuk Karakter Hidung	10
Gambar 03: Bentuk Karakter Gelung	12
Gambar 04: Bentuk Penutup Kepala.....	13
Gambar 05: Bentuk Sumping.....	14
Gambar 06: Bentuk Gelang.....	15
Gambar 07: Letak Aksesoris Wayang.....	16
Gambar 08: Rumput Kasuran.....	37
Gambar 09: Gunting dan Usuk	38
Gambar 10: Bentuk Wayang Suket Sederhana	40
Gambar 11: Langkah 1 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	41
Gambar 12: Langkah 2 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	41
Gambar 13: Langkah 3 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	41
Gambar 14: Langkah 4 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	42
Gambar 15: Langkah 5 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	42
Gambar 16: Langkah 6 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	42
Gambar 17: Langkah 7 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	43
Gambar 18: Langkah 8 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	43
Gambar 19: Langkah 9 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	43
Gambar 20: Langkah 10 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	44
Gambar 21: Langkah 11 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	44
Gambar 22: Langkah 12 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	44
Gambar 23: Langkah 13 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	45

Gambar 24: Langkah 14 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	45
Gambar 25: Langkah 15 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	46
Gambar 26: Langkah 16 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	46
Gambar 27: Langkah 17 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	46
Gambar 28: Langkah 18 Pembuatan Wayang Suket Sederhana	47
Gambar 29: Wayang suket Sederhana	48
Gambar 30: Wayang Suket Purbalingga karya Badriyanto	50
Gambar 31: Wisanggeni pada Wayang Kulit dan Wayang Suket	51
Gambar 32: Gatotkaca pada Wayang Kulit dan Wayang Suket	52
Gambar 33: Perbandingan Wisanggeni di wayang kulit dan wayang suket	54
Gambar 34: Perbandingan kepala Wisanggeni di wayang kulit dan wayang suket	55
Gambar 35: Perbandingan Gatotkaca di wayang kulit dan wayang suket	56
Gambar 36: Perbandingan kepala Gatotkaca di wayang kulit dan wayang suket	56
Gambar 37: Perbandingan Mata Gatotkaca di Wayang Kulit dan Wayang Suket	57
Gambar 38: Perbandingan Hidung Gatotkaca di Wayang Kulit dan Wayang Suket	58
Gambar 39: Perbandingan Gelung Gatotkaca di Wayang Kulit dan Wayang Suket	59
Gambar 40: Perbandingan Sumping Gatotkaca Wayang Kulit dan Wayang Suket	59
Gambar 41: Perbandingan Badan Wisanggeni Wayang Kulit dan Wayang Suket	60
Gambar 42: Perbandingan Badan Gatotkaca Wayang Kulit dan Wayang Suket	60
Gambar 43: Perbandingan Gelang Gatotkaca Wayang Kulit dan Wayang Suket	61
Gambar 44: Perbandingan Busana Wisanggeni Wayang Kulit dan Wayang Suket	61
Gambar 45: Perbandingan Busana Gatotkaca Wayang Kulit dan Wayang Suket	62
Gambar 46: Perbandingan Uncal di Wayang Kulit dan Wayang Suket	63
Gambar 47: Perbandingan Kunca di Wayang Kulit dan Wayang Suket	64
Gambar 48: Pola anyaman yang dipakai Badriyanto	76

WAYANG SUKET PURBALINGGA KARYA BADRIYANTO

Oleh:

Dimas Putra Pradana

NIM: 11206244024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika bentuk, struktur, dan fungsi yang terdapat pada wayang suket Purbalingga karya Badriyanto.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah wayang suket Purbalingga karya Badriyanto, di mana objek formal dalam penelitian ini adalah kreativitas Badriyanto dalam membuat wayang suket, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah wayang suket Purbalingga karya Badriyanto. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka, lalu data di analisis menggunakan model skema interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang suket merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit. Perbedaan wayang suket Badriyanto dengan wayang kulit terletak pada bahan yang di gunakan untuk membuat wayang yaitu dari bahan rumput kasuran. Ciri khas wayang suket Badriyanto terletak pada pola dan detail dari anyamannya. Wayang suket telah mengalami pergeseran fungsi dari media untuk meminta restu kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara roh leluhur nenek moyang, menjadi seni keindahan yang lebih mengutamakan unsur keindahan bentuknya. Pergeseran fungsi tersebut menyebabkan pada saat ini cara pementasan wayang suket Badriyanto adalah dengan cara digunakan sebagai hiasan. Perubahan fungsi yang terjadi pada wayang suket disebabkan oleh adanya tuntutan dari masyarakat yang mengeksklusifkan kesenian tradisional sehingga banyak diminati oleh kaum elit sebagai sarana perwujudan eksistensi sosial. Maka dari itu, saat ini wayang suket telah bergeser fungsinya menjadi benda industri.

Kata kunci: *.estetika, bentuk, wayang suket, Purbalingga, Badriyanto.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang di Indonesia terdiri dari banyak jenis dan variasinya, salah satunya adalah wayang suket. Wayang suket berasal dari Purbalingga dan telah dipopulerkan oleh Slamet Gundono (seniman asal Tegal) sehingga dapat diketahui masyarakat luas. Pementasan wayang suket di Purbalingga pada umumnya memang hanya berbeda pada aspek visual bahannya saja tetapi dari segi lakon dan pementasannya tidak jauh berbeda dengan wayang kulit konvensional di seluruh Jawa, yakni mengacu pada kisah-kisah pewayangan yang ada dalam cerita Ramayana dan Mahabarata. Meskipun demikian bentuk dan visualisasi wayang di Jawa berbeda-beda di tiap daerah karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Apabila ditinjau dari segi visual, wayang suket Purbalingga adalah wayang yang berbahan *suket* (rumput) yang dianyam menyerupai karakter dalam wayang kulit konvensional.

Jenis rumput yang digunakan sebagai bahan baku adalah rumput *kasuran* atau rumput yang hanya tumbuh pada bulan Sura dalam penanggalan Jawa. Rumput tersebut harus direndam terlebih dahulu sampai layu, kemudian dipukul-pukul (*digepuk*) sehingga mudah dianyam. Untuk membuat satu tokoh wayang membutuhkan waktu sekitar tiga hari sampai dengan satu minggu, tergantung tingkat detil tokoh wayang yang akan dibuat. Pembuatan wayang suket ini tidak mudah sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang mampu membuatnya

karena dibutuhkan ketelitian serta kesabaran. Bahkan di Purbalingga pun pembuat wayang suket ini mulai langka.

Salah satu pembuat wayang suket yang sampai saat ini masih berkarya adalah Badriyanto asal Desa Wlahar Rembang Purbalingga. Badriyanto adalah cucu dari Kasan Wikrama Tunut atau lebih akrab dipanggil Mbah Gepuk. Nama Mbah Gepuk ini pernah mencuat di tahun 1990-an karena menciptakan wayang suket dan dipamerkan saat Perkemahan Wira Karya Nasional (PWN) yang dibuka Presiden Soeharto di Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang. Sejak saat itu, wayang suket sering dipamerkan di kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Solo. Kemudian, mulai tahun 2012 Badriyanto mulai banyak menerima order dari seniman-seniman lokal, nasional bahkan internasional seperti Jerman dan Perancis. Wayang suket Badriyanto memiliki keunikan dalam detail anyaman di wayang suket kreasinya. Hal ini membedakan wayang suket Badriyanto dengan wayang suket lainnya seperti wayang suket Slamet Gundono misalnya, yang hanya terbuat dari suket yang dianyam sederhana jika dibandingkan dengan wayang suket Badriyanto.

Wayang dalam praktek komunikasi menurut Irawanto (2004), bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan. Sedangkan makna tidak terdapat pada pesan melainkan pada penerima pesan. Padahal, efektifitas komunikasi memiliki standar yang beragam, di mana dapat diukur dengan cara berbeda-beda berdasarkan pada apa tujuan dari proses komunikasi itu sendiri, dan bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima atau interpretasi sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Konsistensi isu dalam wayang suket

menjadi menarik, mengingat khasanah budaya di wilayah saat ini mulai memudar, tergerus arus budaya asing. Di hadapan pergeseran nilai budaya, posisi budaya lokal saat ini cenderung termarginalkan. Terlepas dari segala kekurangan pada sisi modernitas, wayang suket Purbalingga ini layak dijadikan sumber bahan ajar di sekolah. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah, IPS, PKn, Seni dan Budaya atau yang lainnya dapat menggunakan wayang sebagai sumber bahan ajar yang bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penjabaran di atas menekankan mengenai peran dan fungsi wayang termasuk salah satunya adalah wayang suket. Wayang suket yang memiliki peran penting dalam ruang lingkup budaya dan tradisi bangsa. Ironisnya, wayang suket saat ini telah diambang kepunahan. Seperti yang dimuat dalam Surat Kabar Online Kompas yang mengatakan bahwa wayang suket termasuk dalam salah satu jenis wayang di Indonesia yang hampir punah (<http://sains.kompas.com/read/2013/08/21/0933447/75.Jenis.Wayang.Punah>). Hal tersebut dikarenakan oleh berbagai macam faktor, antara lain kurangnya perhatian pemerintah, perkembangan zaman yang telah membawa perubahan peradaban dan kebudayaan sehingga wayang suket yang merupakan kesenian tradisional semakin ditinggalkan. Soemarno (1996:50-61) mengatakan, salah satu sebab punahnya wayang-wayang di Indonesia juga dikarenakan oleh cerita dan kurangnya minat masyarakat terhadap wayang tradisi, baik pelestarian seniman maupun penelitian-penelitian yang terkait dengan wayang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika bentuk wayang suket,, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan karakteristik dan keunikan

yang dimiliki wayang suket. Dari hal tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu digunakan sebagai salah satu media pelestarian wayang suket.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Estetika bentuk yang terdapat pada wayang suket yang menjadi karakteristik wayang suket.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keunikan media wayang suket dan perubahan bentuk wayang kulit ke media suket, yang ditinjau dari estetika bentuk, struktur, dan fungsinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bermanfaat bagi generasi penerus dalam menyikapi perkembangan budaya, bahwa nilai-nilai budaya yang diserap melalui kesenian tradisional yaitu wayang dalam hal ini adalah wayang suket, mampu menjadi acuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat baik hidup dalam lingkungan pendidikan maupun non-kependidikan.

- b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai budaya lokal setempat sebagai karya yang menarik, berbobot dan patut untuk dilestarikan.
- c. Mampu berkontribusi positif dalam kajian bentuk wayang suket yang ditinjau dari estetika terkait dengan fenomena keberagaman kesenian lokal di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui potensi lokal dengan menghadirkan wayang suket Purbalingga karya Badriyanto dalam bentuk karya tulis ilmiah, sekaligus sebagai bahan apresiasi wayang bagi masyarakat pemerhati seni tradisi.
- b. Mengetahui pesan-pesan yang mampu dipakai sebagai pendidikan karakter.
- c. Bagi mahasiswa pendidikan seni rupa, mengetahui potensi lokal wayang suket yang ditinjau dari estetika dan dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu menjadi pendidik yang peka terhadap perkembangan budaya.

BAB II

WANDA, GAGRAK, DAN ESTETIKA WAYANG

A. Wanda Wayang

Ragam boneka wayang, khususnya yang berkembang di kerajaan-kerajaan Jawa dari waktu ke waktu terus bertambah, dan bentuknya telah menjadi semakin halus. Beragam versi dari tokoh yang sama dalam bentuk lebih dari satu rupa baku, penyamaran dan mencerminkan suasana hati yang berbeda akan menjadikan jumlahnya semakin banyak. Sebagai contoh, Arjuna tampil sebagai seorang pemuda (Permadi), lelaki dewasa (Arjuna), dan pertapa (Mintaraga/Ciptaning). Hal ini akan menjadi lebih kompleks ketika satu tokoh diwujudkan dengan beragam bentuk wayang, masing-masing melukiskan suasana hati tertentu yang disebut *wanda*.

Definisi tentang *wanda* berbeda-beda antara satu sumber dengan sumber lainnya. Mulyono Sastronaryatmo berdasarkan manuskrip *wanda* koleksi Karaton Kasunanan Surakarta mendefinisikan *wanda* sebagai ragam bentuk wayang pola jadi atau *corèkan dados*, bentuknya diatur sesuai dengan pembabakan waktu (*pathet*) dan fungsinya menurut alur cerita (Sastronaryanto, 1981:13-14). Haryono Haryoguritno (1984:5), mendefinisikan *wanda* sebagai “pengejawantahan melalui bentuk wayang yang menggambarkan watak dasar lahir batin dalam kondisi mental tertentu”. Menurut Soedarso Sp. (1986:61), pengertian *wanda* adalah gambaran air muka atau *pasemon* sesuatu tokoh yang merupakan perwujudan yang kasatmata dari suasana hati tokoh tersebut. Definisi tentang *wanda* dapat

disimpulkan sebagai bentuk keseluruhan wayang hasil proses kreatif dalang atau budayawan yang menciptakannya, yang meliputi *corèkan* badan, raut muka dan pakaian yang menggambarkan suasana batin tokoh sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu dalam *pakeliran*. Konsepsi tentang *wanda* yang mendekati rangkuman dari beberapa definisi terdapat pada manuskrip “*Pitakonan lan Wangsulan Bab Wanda Wayang Purwa*” oleh R. Soetrisno (1975:2), yakni “*prentuling jiwa seni tumrap manahipun pangripta gambar wayang, ingkang kajumbuhaken kaliyan kabetahanipun cak pakeliran wayangan sadalu*”, atau ekspresi seni yang timbul dari dalam diri seorang seniman yang dioperasionisasikan (dalam wujud visual wayang) untuk memenuhi kebutuhan perkeliran atau *pakeliran*, terutama dalam format semalam. *Wanda-wanda* tertentu melukiskan kemarahan, kekuatan, kesedihan, kedamaian dan sebagainya.

Setiap bentuk wayang, meskipun demikian tetap dikenali oleh penonton karena masing-masing tokoh memiliki ciri khususnya sendiri. *Wanda-wanda* rangkap, menurut R. Soetrisno (1975:2) hanya dimiliki oleh wayang-wayang yang banyak ditampilkan dalam berbagai peristiwa lakon. Tokoh-tokoh Pandawa sebagai peraga sentral dalam *wayang kulit purwa* adalah salah satu ragam tokoh wayang yang memiliki *wanda* rangkap, karena dalam cerita pewayangan Pandawa mengalami banyak peristiwa lakon dengan berbagai emosi seperti suka, duka, netral dan lain sebagainya. Selain itu tokoh Pandawa banyak digemari oleh khalayak umum karena semua pengalaman dalam peristiwa lakonnya dapat dijadikan suri tauladan, sehingga banyak orang yang tertarik untuk menciptakan

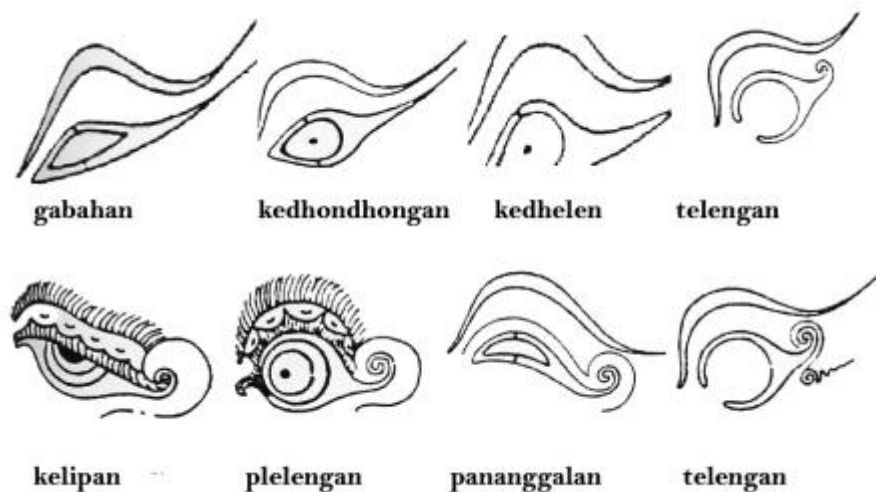
wanda seperti yang dikehendaki. Kebalikan dari fenomena ini terjadi pada tokoh Kurawa yang selalu dalam keadaan emosi bersenang-senang, jarang mengalami penderitaan hidup susah, dan memiliki watak kurang baik, sehingga jarang orang tertarik membuat *wandanya* (Soetrisno, 1975:2).

B. Gagrak Wayang

Wayang kulit dari setiap wilayah pun memiliki gaya atau gagrak sendiri. Surakarta dengan gagrak surakartanya yang lebih mengembangkan tradisi, begitu pula dengan Yogyakarta yang juga mempertahankan tradisi. Selain gagrak Surakarta dan Yogyakarta, terdapat pula gagrak Banyumasan, Pesisiran, Jawatimuran, dan sebagainya. Tetapi, diantara gagrak-gagrak pedalangan itu yang sangat populer di masyarakat pedalangan adalah gagrak pedalangan surakarta dan Yogyakarta.

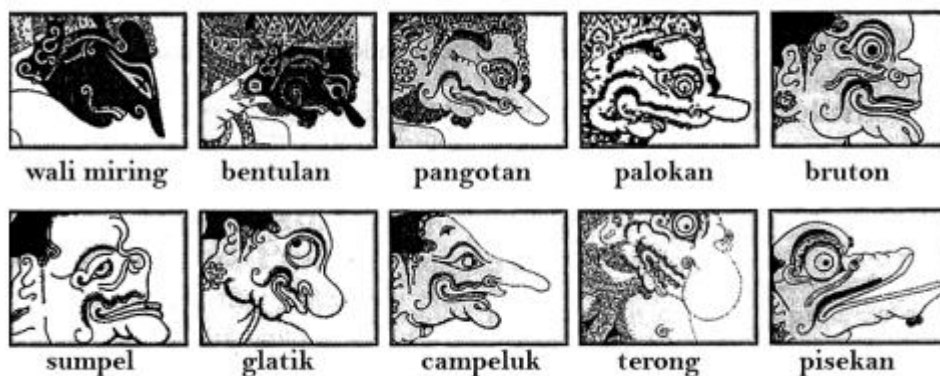
Dari bentuk mata wayang kita dapat melihat karakter dari masing-masing figur wayang tersebut, yaitu menurut R. Soetrisno (1975:24) (1) *Gabahan*, berbentuk seperti gabah. Biasanya mata ini digunakan tokoh diantaranya Arjuna dan semua bambangan, Kresna dan tokoh putri lainnya, menggambarkan watak wayang dengan tingkah laku halus, tajam, tangguh dan trampil dalam berperang; (2) *Kedhelen*, berbentuk seperti biji kedelai. Biasanya dipakai pada tokoh-tokoh peraga seperti Baladewa, Setyaki dan patih Udawa, menggambarkan watak wayang dengan tingkah laku tangguh dan trengginas; (3) *Kedhondhongan*, berbentuk seperti buah kedondong. Biasanya dipakai pada tokoh-tokoh wayang seperti Patih Sengkuni, Kartamarma, menggambarkan watak wayang dengan

tingkah laku lincah namun sering melakukan tindakan tidak baik; (4) *Penanggalan*, berbentuk seperti bulan sabit, menggambarkan watak wayang yang selalu curiga dan meremehkan orang lain. Biasanya dipakai pada tokoh Buta Cakil, juga pada tokoh Batara Narada dan Drona; (5) *Kelipan*, mata setengah menutup biasanya dipakai pada tokoh raksasa namun Semar juga memakai jenis mata ini, menggambarkan watak wayang jenaka dan ramah; (6) *Telengan*, bentuk mata ini seperti melotot, semua bola mata terlihat bulat. Tokoh seperti Bima dan Duryudana memakai jenis mata ini termasuk beberapa jenis raksasa mempunyai perilaku tangguh, menakutkan bila marah dan berbahaya; (7) *Plelengan*, bentuk mata ini lebih melotot lagi dibanding mata *Telengan*, hampir semua raksasa besar memakai bentuk mata ini, mempunyai karakter suka memaksa dan teledor; (8) *Plolon*, bentuk mata yang seolah tidak mempunyai kelopak mata, beberapa tokoh yang menggunakan ini adalah Togog dan Bagong. Mempunyai karakter lugu, apa adanya dan jenaka.



Gambar 01. Karakter Bentuk Mata
Sumber: R. Soetrisno (1975:25)

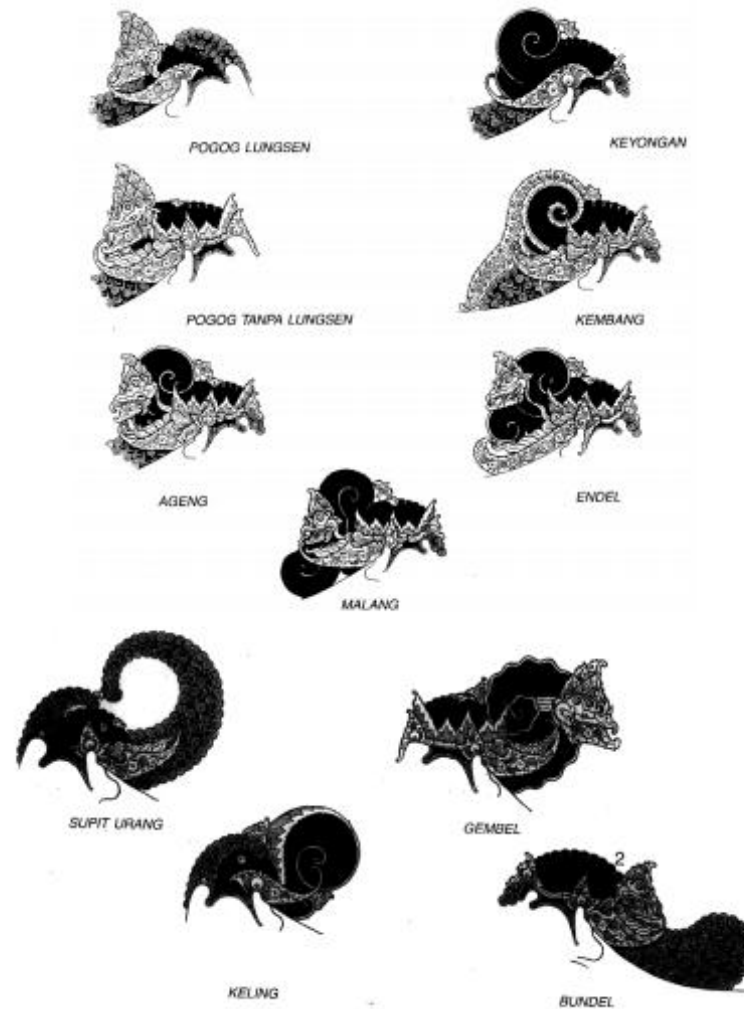
Bentuk hidung wayang kulit dalam Gagrak Surakarta terdiri dalam berbagai macam, yaitu menurut R. Soetrisno (1975:26) (1) *Wali miring*, hidung seperti ujung pisau dapur, biasanya untuk wayang bertubuh kecil atau putri; (2) *Bentulan*, hidung berbentuk seperti ujung golok; (3) *Pangotan*, hidung berbentuk seperti pisau untuk meraut kayu; (4) *Pelokan*, hidung menyerupai bentuk mangga, biasanya untuk tokoh-tokoh raksasa; (5) *Bruton*, hidung berbentuk menyerupai ekor ayam/brutu, tokoh Bagong; (6) *Sumpel*, hidung yang melesek ke dalam/pesek (tokoh Semar dan Limbuk); (7) *Glatik*, hidung berbentuk seperti terung gelatik (tokoh Gareng); (8) *Campeluk*, bentuk hidung memanjang seperti buah asam (tokoh Petruk); (9) *Terong Kopek*, hidung bulat menggantung seperti buah terung; (10) *Pisekan*, mirip seperti hidung sumpel.



Gambar 02. Bentuk Karakter Hidung
Sumber: R. Soetrisno (1975:26)

Bentuk gelung adalah stilasi dari rambut yang digelung atau dikonde. Setiap tokoh dalam wayang kulit purwa mempunyai ciri khas dalam tampilan gelungan rambutnya. Ada pun macam-macam gelung tersebut menurut R. Soetrisno (1975:27) yaitu (1) *Gelung Cupit Urang*, adalah gelung yang biasanya dikenakan oleh Arjuna, Gatotkaca, Nakula, Sadewa dll. Jenis ini ada yang polos, namun ada

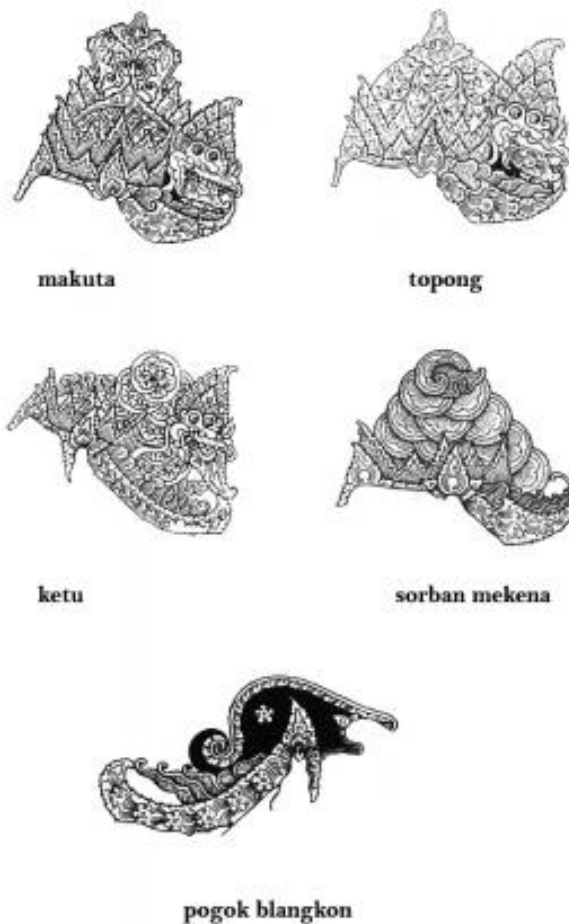
juga yang memakai jamang; (2) *Gelung Keling*, adalah gelung yang biasa dikenakan oleh Yudistira, prabu Drupada, Gandamana dll. Jenis inipun ada yang polos, namun ada pula yang memakai jamang; (3) *Gelung Gembel*, adalah gelung untuk tokoh wayang berambut ikal; (4) *Gelung Bundel*, mirip dengan gelung bundle, jenis ini diperuntukkan untuk wayang dengan rambut ikal/keriting; (5) *Gelung Pogok Lungsen*, ada dua jenis yaitu memakai jamang dan polos; (6) *Gelung Pogok tanpa Lungsen*, ada dua jenis yaitu memakai jamang dan polos; (7) *Gelung Ukel Keyongan*, gelung ini banyak dikenakan tokoh wayang wanita; (8) *Gelung Kembang*, gelung dengan stilasi hiasan bunga di rambut; (9) *Gelung Endel*, gelung yang dihiasi garuda mungkur; (10) *Gelung Malang*, gelung berbentuk melintang; (11) *Gelung Ageng*, serupa dengan gelung ukel namun memakai hiasan garuda mungkur berukuran besar.



Gambar 03. Bentuk Karakter Gelung
Sumber: R. Soetrisno (1975:28)

Irah-irahan adalah bentuk penutup kepala yang menentukan dari golongan mana tokoh wayang itu berasal. Beberapa jenis penutup kepala menurut R. Soetrisno (1975:30) yaitu (1) *Makuta*, yang juga berarti mahkota adalah penutup kepala yang digunakan para raja dan juga beberapa golongan dewa; (2) *Topong*, semacam mahkota namun bulat dan pendek yang digunakan oleh beberapa tokoh raja dan dewa; (3) *Ketu*, mahkota sederhana yang digunakan oleh sebagian dewa dan patih; (4) *Sorban Mekena*, yang juga dikenal dengan ketu keyongan karena

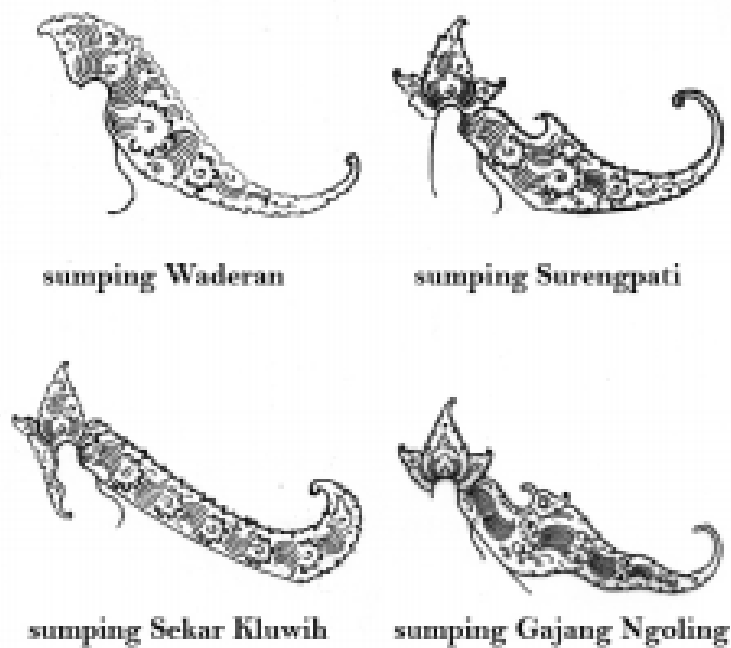
bentuknya menyerupai keong biasa dikenakan oleh beberapa dewa dan resi; (5) *Pogok Blangkon*, menyerupai bentuk blangkon biasa digunakan beberapa tokoh punggawa dan buta.



Gambar 04. Bentuk Penutup Kepala
Sumber: R. Soetrisno (1975:30)

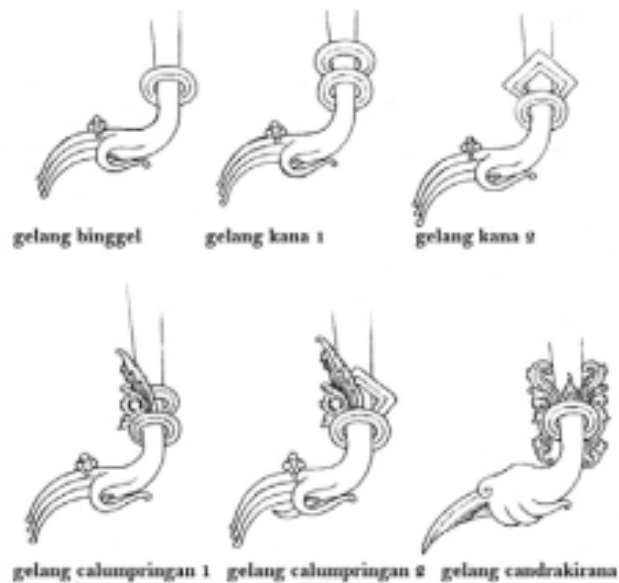
Aplikasi ragam hias dalam aksesoris busana terdiri dari berbagai jenis, seperti kalung, kelat bahu, sumping, gelang, Garuda Mungkur, ukup, Uncal Kencana dan Uncal Wastra, Tebah Jaja, Praba, Kepuh, Manggaran, Kampuh, Ladrang, Lungsen, Wastra, Kunca, Samparan, dan Sampir. Sumping adalah perhiasan telinga pada wayang dengan beberapa macam jenis sumping. Pemakaiannya tidak

dibedakan antara pria maupun wanita serta tidak dibedakan golongan derajat pemakainya. Dalam gambar di bawah ini, dijelaskan bentuk-bentuk sumping, seperti sumping Waderan, Surengpati, Sekar Kluwih, dan Gajang Ngoling. Untuk sumping Gajah Ngoling (belut) khusus dikenakan oleh tokoh Bima.



Gambar 05. Bentuk Sumping
Sumber: R. Soetrisno (1975:31)

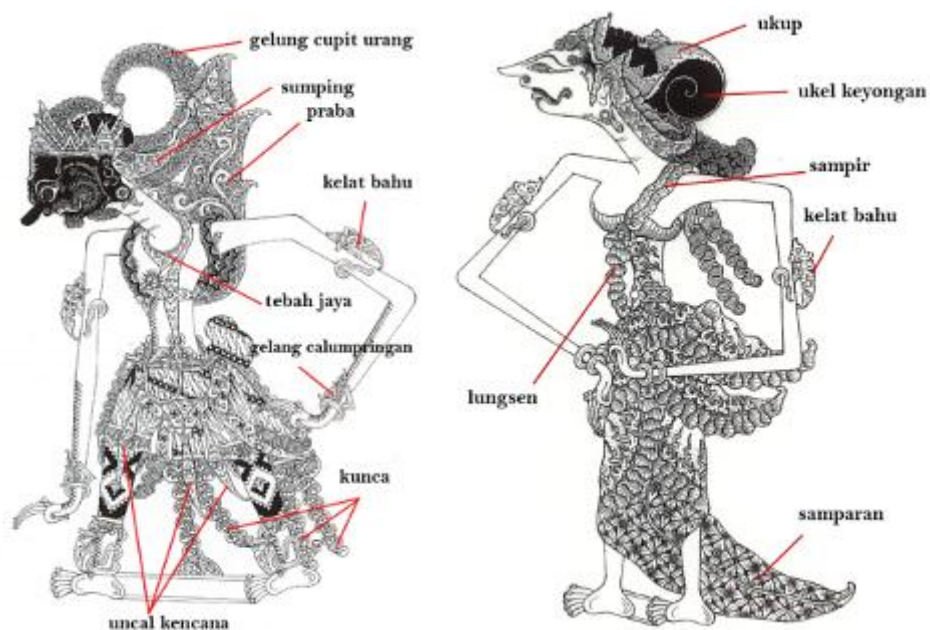
Berbeda dengan Sumping, asesoris gelang pada wayang dapat menentukan kedudukan dan karakter tokoh wayang tersebut. Macam-macam gelang yaitu menurut R. Soetrisno (1975:35) (1) *Gelang Kana*, biasanya dikenakan oleh seorang ksatria atau seorang putri; (2) *Gelang Candrakirana*, hanya dikenakan oleh Bima dan Hanoman; (3) *Gelang Kana Rangkep*, dikenakan tokoh pendeta, raja dan juga ksatria; (4) *Gelang Binggel Rangkep*, dikenakan tokoh patih; (5) *Gelang Binggel Rangkep Clumpringan*, dikenakan khusus tokoh Rahwana.



Gambar 06. Bentuk Gelang
 Sumber: R. Soetrisno (1975:35)

Garuda Mungkur adalah hiasan yang melekat pada bagian belakang gelang atau mahkota. Hiasan ini biasanya dikenakan oleh golongan raja, ksatria, para punggawa dan juga patih. Lalu terdapat ungkup, yang merupakan hiasan lempengan berbahan emas pada gelang wayang bagian atas. Uncal Kencana dan Uncal Wastra adalah perhiasan busana berbentuk wajik memanjang dan menggantung di sekitar kaki (untuk wayang bokongan ada dua buah dan untuk wayang jangkahan ada empat buah). Uncal Kencana biasanya dipakai oleh tokoh ksatria, raja, pendeta atau patih. Selain itu, terdapat Tebah Jaja, disebut juga Ular-ular, adalah rangkaian kalung pada wayang kulit purwa bentuk melingkar di leher memanjang dan menggantung di dada. Biasanya Tebah Jaja dipakai oleh sebagian raja dan putra raja; Praba, yang merupakan bentuk stilasi dari sayap yang terletak pada punggung wayang yang diikatkan pada bahu dengan tali (tokoh yang memakai ini mampu terbang seperti Kresna, Gatotkaca, Baladewa, Dasamuka, dan lain-lain); Kepuh, yang merupakan jenis ragam hias dibawah perut umumnya

dipakai oleh Bambang, Jangkahan, Katongan, Gagahan dan Buta bentuknya adalah bagian dari kain; Manggaran, bentuk stilasi simpul pengikat kain tepat dibelakang figur wayang yang memakai bokongan; Kampuh yang merupakan penutup dodot (kain panjang) sebagai kelengkapan busana ksatria atau raja; Ladrang adalah bentuk kerangka keris yang berkesan gagah; Lungsen yang berupa semacam hiasan yang terbuat dari sejenis kain pada pasemekan (kain penutup payudara) wanita. Bagian rambut yang disatukan dengan ujung capit urang atau sapit urang; Wastra adalah sampur/selendang yang diikatkan pada bagian perut; Kunca, model ujung kain Dodot yang lepas tergerai ke bawah. Hampir semua tokoh memakai beberapa kunca ini kecuali Bima dan Anoman hanya memakai satu kunca; Samparan, kain yang dipakai oleh tokoh wayang putri menjuntai hingga menyentuh tanah, dan sampir yaitu aksesoris kain yang dikenakan di bahu. Biasanya dipakai tokoh wayang yang sedang bertapa atau seorang petapa.



Gambar 07. Letak Aksesoris Wayang
 Sumber: R. Soetrisno (1975:37), dengan penambahan dari peneliti

C. Wayang Suket

Wayang suket merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (bahasa Jawa: suket). Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita perwayangan pada anak-anak di desa-desa Jawa. Untuk membuatnya, beberapa helai daun rerumputan dijalin lalu dirangkai (dengan melipat) membentuk figur serupa wayang kulit. Karena bahannya, wayang suket biasanya tidak bertahan lama.

Cerita yang digunakan dalam pemvisualisasian tokoh wayang ke dalam wayang suket sangat beragam. Lakon wayang yang biasa dan sudah lebih dikenal masyarakat banyak adalah Mahabharata dan Ramayana. Jenis wayang yang menggunakan cerita tersebut antara lain: wayang kulit (Palembang, Sunda, Betawi, Jawa, Bali, dan Banjar), golek (Sunda), wayang wong, dan wayang jemblung, yang nantinya akan divisualisasikan oleh Badriyanto ke dalam media suket menjadi wayang suket. Cerita wayang suket merupakan imitasi dari wayang purwa, termasuk dengan tokoh-tokohnya.

Seniman asal Tegal, Slamet Gundono (Alm.), dikenal sebagai tokoh yang berusaha mengangkat wayang suket pada tingkat pertunjukan panggung. Bahkan jika menyebut wayang suket, sekarang sudah lekat dengan pertunjukan wayangnya Slamet Gundono yang merupakan lulusan STSI Pedalangan yang dahulu menetap di Solo. Wayang suket Slamet Gundono, awalnya bermediakan wayang yang terbuat dari suket, namun Slamet Gundono lebih mengandalkan unsur teatrikal dan kekuatan berceritera. Dalam pementasan wayang suketnya, Slamet Gundono menggunakan beberapa alat musik yang terdiri dari gamelan,

alat petik, tiup dan beberapa alat musik tradisi lainnya. Slamet juga dibantu beberapa pengrawit, penari yang merangkap jadi pemain, untuk melengkapi pertunjukannya. Setting panggungnya berubah-ubah sesuai tema yang ditentukan. Media bertutur Slamet Gundono tidak hanya wayang suket tetapi juga wayang kulit dan kadang memakai dedaunan untuk dijadikan tokoh wayang.

Berbeda dengan wayang suket Slamet Gundono, di Purbalingga terdapat seniman wayang suket lainnya, yaitu Mbah Gepuk. Awal mula Mbah Geupuk menjadi pengrajin wayang suket juga berawal ketika Mbah Gepuk menemukan rumput kasuran. Pada waktu itu Mbah Gepuk yang sedang menggembalakan ternaknya melihat rumput kasuran kemudian Mbah Gepuk mencoba menganyamnya menyerupai wayang, dan jadilah wayang suket khas Purbalingga. Sebelum digunakan, rumput kasuran harus direndam dalam air hingga layu, setelah itu rumput dipukul-pukul agar pipih dan layu. Setelah rumput direndam hingga layu, rumput ini lalu dianyam menjadi bagian dari kerangka wayang. Lalu dilanjutkan dengan kerangka atas kepala, badan, tangan serta kaki saling dikaitkan dengan menggunakan usuk, dengan cara membuka sedikit bagian dari kerangka dan mengaitkan dengan bagian kerangka lainnya untuk dijadikan satu kesatuan yang akhirnya membentuk sebuah wayang yang sempurna.

Keterampilan Mbah Gepuk dalam membuat wayang suket Purbalingga ini diwariskan kepada cucunya yaitu Badriyanto. Badriyanto adalah cucu pertama dari Mbah Gepuk, yang menekuni membuat wayang suket sejak tahun 1995. Pada awalnya, Badriyanto tidak yakin dirinya memiliki bakat untuk membuat wayang

suket, karena pada awalnya Badriyanto selalu gagal membuat wayang suket. Tetapi karena selalu mendapat dukungan oleh orang tuanya, Badriyanto akhirnya membulatkan tekad untuk mempelajari membuat wayang suket sampai bisa. Sejak saat itulah Badriyanto mulai menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membuat wayang suket. Seiring dengan berjalannya waktu, Badriyanto akhirnya menjadi satu-satunya ahli waris dalam membuat wayang suket dari Mbah Gepuk.

Berkaitan dengan pertunjukan wayang suket, wayang suket bukan hanya bacaan atau tontonan, tetapi juga tatanan dan tuntunan. Tidak bisa kita pungkiri bahwa dewasa ini banyak teknologi-teknologi yang masuk ke Indonesia seperti televisi dan internet yang banyak menyuguhkan kesenian baru dari luar negeri yang tidak jarang secara tidak langsung membuat kita melupakan kesenian lokal kita yang bisa menggeser bahkan merusak budaya asli Indonesia dan tergantikan oleh budaya asing.

Dari sinilah kita bisa melihat bagaimana wayang suket mampu mempertahankan keeksistensiannya sebagai sebuah maha karya besar yang sulit ditandingi dengan kesenian dari luar negeri dan bahkan mampu merambah dan berbicara di dunia internasional. Berbeda dengan wayang suket Slamet Gundono yang ‘dipertunjukkan’, wayang suket Badriyanto ini tidak dipertunjukkan dengan cara dimainkan, melainkan dengan cara dipajang sebagai hiasan. Dari sini dapat dilihat adanya sebuah pergeseran makna yang besar bagaimana masyarakat memaknai sebuah pertunjukan wayang suket.

D. Estetika Wayang

Estetika dalam wayang bagi masyarakat Jawa selain berbicara mengenai keindahan juga menyampaikan pesan-pesan, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini diungkapkan Anderson, dimana dalam peradaban Jawa tradisional tidak ada garis pemisah yang jelas antara gagasan baik dan gagasan indah oleh karenanya apa yang baik adalah indah dan apa yang indah adalah baik. Anderson lebih lanjut mengatakan bahwa pengembangan aspek estetik perasaan seseorang merupakan aspek utama dari pendidikan Jawa. Artinya, bahwa dalam aspek keindahan dalam pertunjukan wayang disana terkandung pesan-pesan yang akan mendidik masyarakat Jawa (Anderson, 2000:46). Isi atau pesan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa Jawa bisa berupa pesan religius, pesan moral, pesan-pesan kemanusiaan, pesan patriotisme, pesan keadilan, pesan kesetiaan, pesan pendidikan, pesan penerangan, pesan hiburan, dan pesan keutamaan (Soetarno, 2004:24).

Berbagai pesan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa tersebut juga tampak pada wayang suket akan didukung dengan pemikiran Benedict Anderson (2000) dan Franz Magnis Suseno dalam bukunya Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Benedict Anderson berpendapat bahwa sikap toleransi orang Jawa tersirat dalam karakter tokoh-tokoh cerita pewayangan yang dalam hal ini wayang suket (Anderson, 2000:56). Menurut Magnis Suseno, ada dua kaidah dasar kehidupan orang Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 1996:78). Menurut (Zoemulder, 1985:12) bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa sudah tersusun secara teratur dan

selaras. Tugas moral adalah menjaga keselarasan dengan tata tertib serta menjaga keseimbangan masyarakatnya dalam arti selaras hubungannya dengan lingkungan, dengan sesama manusia, dan dengan Tuhan. Nilai tertinggi dalam kehidupan bersama orang Jawa adalah keselarasan yang menempatkan manusia dalam kondisi rukun dan tentram.

Berbagai pesan yang terdapat dalam wayang suket pada era saat ini bisa dipakai sebagai penanaman sikap untuk pendidikan karakter. Sikap-sikap yang mendukung dalam pendidikan karakter meliputi delapan belas butir sikap yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010:9-10).

Wayang suket sebagai wujud kebudayaan berupa objek *tangible*, akan dibedah dengan menggunakan pendekatan estetik yang menekankan aspek seni dalam kaitannya dengan kekuatan estetika yang memiliki pesan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam wayang suket. Menurut (Piliang, 2010:xxiii)., “Esai Pembuka: Pendekatan dalam Penelitian Desain, Sebagai Perkembangan Paradigma”, dalam John A. Walker, *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*, bahwa, kekuatan estetika muncul dari aspek bentuk, isi (simbol), dan ekspresi (ungkapan emosi).

Seni adalah budaya bidang yang memiliki satuan keilmuan yang terbuka dan dinamis. Sebuah objek budaya, disebabkan oleh sifat interdisiplin yang membangunnya, dapat didekati dari pelbagai pendekatan. Budaya mempunyai bidang penelitian khusus yang melibatkan di dalamnya filsafat, teknik, dan estetik.

Objek penelitian budaya bersifat spesifik, terdiri dari dunia objek, manusia yang terkait, struktur yang membangunnya, serta nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian tentang objek-objek konkret dapat berupa deskripsi atau analisis tentang sifat-sifat fisik, material atau wujud *tangiblenya*; akan tetapi dapat pula berupa interpretasi terhadap kandungan-kandungan abstrak di baliknya (nilai, ide, esensi, ideologi, makna) (Piliang, 2010:xiii-xi). Estetika tidak semata berkenaan dengan persepsi visual-fisikal saja, namun mencakup konsep yang abstrak, yakni yang benar, teratur, dan berguna. Estetika memiliki watak transendental, keberaturan, dan pragmatik. Artefak budaya hendaknya menunjukkan kebenaran estetik, sebab budaya adalah suatu kearifan yang ditampakkan (Widagdo, 2006:11).

Pembahasan estetika dalam karya seni dan budaya berkisar pada dua arus, yakni: (1) Pendekatan dari dalam atau intrinsik, yaitu pendekatan yang mencoba memahami rasa, yakni resensi seni yang mencoba memberi apresiasi dari dalam serta dari kode yang dipunyai oleh karya itu sendiri. Pendekatan ini memberi objektivitas dalam penilaian karya. (2) Pendekatan dari luar ke karya seni melalui disiplin ilmu atau kacamata kode ilmu itu untuk membedah karya tersebut. Pendekatan ini disebut ekstrinsik. Keuntungan pendekatan ini terletak pada kesadaran terhadap subjektivitas karya seni (Sutrisna, 2005:269). Di dalam pembahasan mengenai wayang suket, kedua pendekatan itu digunakan. Melalui pendekatan intrinsik, peneliti mencoba memahami realitas budaya dengan mengamati fenomena di lapangan, sedangkan pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menginterpretasikan estetika bentuk wayang suket dan nilai pendidikan

yang terkandung di dalamnya berdasarkan landasan teori yang sudah ditetapkan.

Estetika sesungguhnya bukan hanya kesenian dalam arti sempit, tetapi lebih sebagai seluruh kemampuan kreatif manusia dalam kebudayaannya. Kemampuan kreatif tersebut yang kemudian memberi bahasa-bahasa pengucapan tentang keindahan. Estetika dapat berfungsi sebagai katarsis (upaya pembersihan atau penyucian diri, pelepasan diri dari ketegangan spiritual), juga dapat berfungsi sebagai ekspresi nilai-nilai yang diperjuangkan. Estetika juga berfungsi sebagai ungkapan religiositas atau perasaan keberagaman (Sutrisna, 2005:184).

Mudji Sutrisno menyebutkan peranan estetika ada tiga, yakni: (1) Estetika sebagai tata harmoni dalam ukuran. Apa yang hinggap adalah sebuah simetri, sebuah harmonisasi dalam sesuatu yang dapat diukur dengan keseimbangan; (2) Estetika sebagai jalan kontemplasi. Secara simbolik, yang puncak itu selalu merupakan simbol Yang Ilahi, orang diharapkan melepaskan nafsunya, karmanya, dengan seluruh hiasan duniawinya, lalu menuju ke atas dengan nuraninya yang bersih. Akhirnya, yang harus menghadap pada Tuhan adalah roh, spirit, *soul* itu sendiri. *Soul* ini tanpa bentuk; (3) Estetika sebagai ungkapan rasa manusia. Estetika itu merupakan bentuk pengungkapan perasaan manusia mengenai keindahan. Manusia menyatukan ungkapan rasa keindahan dari Yang Ilahi dengan rasa religius. Setiap manusia mempunyai kepekaan intuisi untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa tersekat baju agama. Manusia akan mampu memahami perbedaan itu dengan mudah, meskipun berbeda latar belakangnya (Sutrisna, 2005:190-198).

Representasi ruang dan hubungan spasial tidak hanya sekadar

memperlakukan suatu benda dengan cara yang tepat dan demi penggunaan praktis, tetapi seseorang memiliki konsepsi menyeluruh mengenai benda dalam ruang, dan mengkajinya dari berbagai sudut pandang agar hubungannya dengan objek lain dalam ruang dapat terlihat, dan menempatkannya dalam keseluruhan sistem (Cassirer, 1987:63-69).

Analisis formal karya seni dan desain mempertimbangkan pertama-tama efek estetika yang diciptakan oleh bagian-bagian komponen formal dari seni dan budaya, yakni elemen bentuk seperti garis, raut (*shape*), tekstur, ruang, warna, dan cahaya, yang disusun dengan pertimbangan untuk menghasilkan komposisi dalam kesatuan bentuk (Piliang, 2010:xxiii-xxiv). Fungsi simbolis dari keseluruhan bentuk wayang suket adalah menghidupkan tanda-tanda material yang membuatnya berbicara. Dalam aspek simbolis, manusia tidak berurusan dengan benda fisik atau objek perseptual, karena yang dipelajari manusia adalah relasi spasial, yang untuk menyatakannya dalam bentuk simbol (Cassirer, 1987:54).

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak menjadi bagian dari objek yang akan diteliti. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan studi pustaka atau yang disebut juga riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).

Penelitian ini akan memperhatikan proses, kajian bentuk, dan data dari objek materi wayang suket yang didapat karena data tersebut memiliki kandungan yang kaya, multi-dimensional, dan kompleks. Wayang suket memiliki bentuk yang unik dari bahan rumput, sehingga memiliki nilai keindahan tersendiri. Maka dari itu, digunakan pendekatan estetika dalam kajian ini.

B. Sumber Data Penelitian

Moleong (2011:157) mengatakan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain. data yang dikumpulkan bisa berasal dari data wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Subjek penelitian ini adalah Badriyanto, yang merupakan seniman pembuat wayang suket Purbalingga. Objek material yang diamati dalam penelitian ini adalah wayang suket Purbalingga karya Badriyanto, sedangkan objek formal adalah estetika bentuk wayang suket Purbalingga karya Badriyanto. Fokus penelitian ini yaitu pada pengamatan estetika bentuk dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam wayang suket Purbalingga karya Badriyanto.

Berkaitan dengan subjek, terdapat beberapa subjek pendukung dalam penelitian ini. Penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini yaitu orang yang mampu memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya. Selain itu, pengambilan informasi juga dilakukan dengan orang yang memiliki pengetahuan serta dianggap berkompeten dalam hubungannya dengan penelitian ini agar dalam proses pengambilan data dapat berjalan lancar. Teknik dalam memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan berdasarkan pada tujuan atau maksud penelitian. Hal tersebut dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari narasumber lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2007:300).

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memaparkan analisis data secara baik dan sesuai kondisi realitas yang terjadi dalam perilaku kreatif seorang Badriyanto ketika membuat dan

melakukan proses kreatif membuat wayang suket, dan wayang suket sebagai objek materialnya, penulis menggunakan metode dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Pengumpulan data merupakan hal penting dalam proses penelitian karena data-data tersebut mempunyai porsi cukup tinggi dalam menentukan hasil dari sebuah penelitian. Terkait untuk menjawab kedua rumusan masalah mengenai estetika bentuk yang akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam wayang suket, pencarian dan pengumpulan data akan dilakukan menggunakan berbagai cara dengan berbagai sumber. Dalam pengumpulan data-data untuk penelitian ini akan menggunakan cara seperti observasi, wawancara, dan kajian literatur.

1. Observasi

Observasi merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data-data tentang apa saja yang terkait dengan wayang suket baik secara tekstual dan kontekstual. Hal ini data-data yang akan dicari berupa data material dari wayang suket seperti proses, bentuk, dan hal lain yang berkaitan dengan wayang suket. Data material tersebut nantinya akan digunakan sebagai objek analisis untuk menjelaskan mengenai estetika bentuk dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam wayang suket.

Rumput adalah materi yang menjadi modal dan media yang akan dipindahkan oleh Badriyanto ke dalam bentuk wayang. Memahami makna, arti, dan filosofi dari wayang dan suket sebagai bahan dasarnya merupakan hal penting. Mulai dari sini akan nampak bagian mana keindahan tercipta, makna berpindah, dan bagian mana saja yang menjadi kekuatan, nilai, dan bagian mana

yang diambil oleh Badriyanto dalam menonjolkan karakter tokoh wayang. Mencari data mengenai karakteristik tokoh wayang akan menggunakan referensi dari sumber buku dan elektronik seperti web, blog, dan tulisan di media elektronik yang juga memperhatikan kualitas dan autentisitasnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak tertulis yang secara lisan disampaikan oleh narasumber. Wawancara dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai penyikapan material rumput sebagai bahan dasar wayang suket, pengalaman artistik dan estetik yang dimiliki Badriyanto dalam kaitannya dengan proses penciptaan wayang suket. Hasil dari tahap wawancara digunakan penulis sebagai data bersama dengan observasi dan studi pustaka dalam menjawab rumusan masalah perihal estetika bentuk wayang suket dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Wawancara dilakukan dengan pembicaraan informal dalam arti pertanyaan yang diajukan bergantung pada spontanitas penulis dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (Moleong, 2007:187). Penulis sedikit menggunakan wawancara yang bersifat etnografis sebagai peristiwa percakapan, seperti percakapan dengan sahabat yang di dalam percakapan peneliti ikut memasukan kata-kata pemantik guna membantu informan untuk menjawab (Spradley, 2006:85). Lantas untuk penulisan, penulis menuliskan hasil wawancara seperti apa yang disampaikan oleh informan kepada penulis (Spradley, 2006:88). Wawancara dilakukan dengan narasumber utama yaitu Badriyanto sebagai seniman

menggunakan wayang suket baik sebagai wayang itu sendiri maupun sebagai hiasan.

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama yaitu Badriyanto guna mendapat data mengenai proses kreatif yang dilakukan dalam membuat wayang suket. Terkait rumusan masalah tentang estetika dan nilai pendidikan, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dipilih secara acak, untuk menelaah persepsi masing-masing narasumber terkait estetika bentuk dan nilai pendidikan yang ada di dalam wayang suket. Tentunya ada pemilihan mengenai penggunaan wayang suket dalam berbagai konteks dengan pertimbangan, parameter, dan indikator dari fenomena yang muncul.

3. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan proses mengumpulkan data-data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal ilmiah, dan arsip. Data-data dari kajian literatur ini digunakan untuk keperluan proses analisa objek materi dalam penelitian yang akan ditulis. Sumber-sumber tertulis ini dipilih dengan menyesuaikan kepentingan analisa wayang suket. Fokus pencarian data dari sumber tertulis perihal pendekatan penelitian, landasan konsep teoritis, dan perspektif yang digunakan dalam penulisan ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *human instrument* yang bersifat menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa catatan, alat perekam suara, dan kamera digital.

1. Alat bantu catatan: berfungsi untuk mencatat semua informasi dan percakapan dengan narasumber.
2. Alat bantu rekam: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan ketika wawancara berlangsung.
3. *Camera Digital* (alat bantu kamera dan video): berfungsi untuk memotret atau mengambil gambar ketika sedang melakukan pembicaraan dengan informan dan mengambil gambar kelengkapan data penelitian serta merekam video objek penelitian.

Selain alat bantu berupa benda, peneliti juga membuat alat bantu terkait pengumpulan data berupa pedoman pengumpulan data sebagai berikut:

No.	Masalah	Konsep	Teknik pengumpulan data		
			obs	ww	dok
1.	Profil subjek	Profil subjek		•	
		Fakta subjek		•	
2.	Pengalaman kreatif subjek	Proses pembuatan wayang suket	•	•	
		Daya kreasi	•	•	•
		Keterampilan	•	•	•
		Imajinasi	•	•	•
3.	Pengetahuan wayang subjek	Perkembangan wayang		•	
		Sejarah wayang suket		•	•

4.	Hasil karya subjek	Alat dan bahan	•		•
		Wayang suket sederhana	•		•
		Wayang suket	•		•
		Kreativitas bentuk	•		•
Keterangan: obs : observasi ww : wawancara dok : dokumentasi					

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian biasanya meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji validitas eksternal (*transterability*), reabilitas (*dependability*) dan uji obyektifitas (*confirmability*) (Moleong, 2002:123). Dan untuk menguji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dengan beberapa instrumen, yaitu:

1. Uji kredibilitas (validitas internal)

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Perpanjangan pengamatan

Artinya peneliti kembali ke lapangan, dan melakukan wawancara terhadap sumber data baik yang sudah pernah ditemui ataupun yang baru pertama kali ditemui. Dengan tujuan membangun hubungan antara peneliti dengan sumber data sehingga terbentuk kondisi yang makin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga dimungkinkan munculnya informasi baru atau tambahan yang sebelumnya belum disampaikan oleh

sumber data. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan kroscek kembali apakah data yang telah diberikan adalah data yang sesungguhnya.

b. Mencermati ulang

Bagian ini dimaksudkan peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan kejadian atau peristiwa akan dapat direkam secara baik dan sistematis.

c. Triangulasi data

Dalam pengujian kredibilitas data dapat di gunakan teknik *triangulasi*, yang dapat dipahami sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (*triangulasi sumber*), dengan berbagai cara atau tehnik (*triangulasi teknik pengumpul data*) dan triangulasi waktu.

d. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik. Dari bahan referensi ini dapat digunakan sebagai data pendukung untuk membuktikan data yang telah didapatkan oleh peneliti.

e. *Member check*

Adalah proses pengecekan data yang dilakukan oleh pemberi/sumber data. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel.

2. Uji dependability (reliabilitas)

Dependability disebut juga reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian ini uji reliabilitasnya ditempuh dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dan audit dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing, yaitu Iswahyudi, M.Hum.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002: 103). Adapun tujuan dari analisis data adalah untuk menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena dan menganalisis makna yang ada dari data-data yang didapat. Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data (Sugiyono, 2007:247). Memilah data dilakukan pada penelitian ini. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian.

Data yang telah masuk dan lengkap diolah dengan cara dipilah, kemudian dirangkum dan disusun untuk proses analisis permasalahan penelitian. Hasil olah data tersebut kemudian disajikan, untuk selanjutnya dapat diperoleh suatu hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Metode ini juga menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta. Berbagai fakta itu kemudian diuraikan ke dalam unsur masalah untuk memperjelas pokok persoalan. Analisis

data kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta, dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta (Bungin, 2007:148).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles & Huberman (1992) yaitu proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan menganalisis serta menginterpretasikan semua informasi secara selektif (Miles dan Huberman, 1992:15-21). Analisis data terkandung dalam tiga tahapan akhir yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang pada umumnya dilakukan dengan mengklasifikasikan sesuai hakikatnya sehingga masing-masing data dapat lebih mudah untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi dilakukan dengan cara memilah seluruh data penelitian yang terkumpul sesuai dengan fokus penelitian. Data tentang wayang suket yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan studi pustaka dipilah dan disesuaikan dengan fokus penelitian tentang estetika bentuk wayang suket karya Badriyanto. Artinya tidak semua data lapangan yang terkumpul akan digunakan sebagai data penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menyeleksi data agar memudahkan peneliti untuk fokus terhadap masalah yang ingin diteliti.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan tahapan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data yang dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif, yaitu diawali dengan menjabarkan profil subjek penelitian, dan dilanjutkan dengan analisis karyanya sesuai dengan fokus penelitian, yaitu estetika bentuk wayang suket Badriyanto.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mengungkapkan hasil selama proses pelaksanaan penelitian, yakni mengungkapkan keseluruhan hasil penelitian yang telah mengalami serangkaian proses analisis dari data yang didapatkan. Penarikan simpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan, dari data yang diinterpretasikan dan diuraikan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan yang diharapkan menjawab fokus masalah dan berkaitan dengan estetika bentuk wayang suket Badriyanto. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang disajikan dalam bentuk hubungan kausal interaktif, hipotesis, atau teori.

BAB IV

WAYANG SUKET PURBALINGGA KARYA BADRIANTO

A. Karakteristik Wayang Suket Badriyanto

Pada dasarnya wayang suket Badriyanto memiliki struktur yang hampir sama dengan wayang kulit, namun terdapat beberapa perbedaan yang membuatnya unik. Hal tersebut jika dilihat dengan seksama pada bentuk mata, hidung, gelung, sumping, gelang, kunca, dan uncal kencana mempunyai ciri khas tersendiri yang merupakan karakteristik wayang suket Badriyanto. Pada cara memvisualisasikan dari wayang kulit ke wayang suket pada bentuk mata, hidung, gelung, sumping, gelang, kunca, dan uncal kencana di wayang suket Badriyanto terdapat hiasan anyaman yang khas dari Badriyanto. Badriyanto menggunakan ornamen yang dibentuk melalui anyaman suketnya yang lebih sederhana. Ciri-ciri khas bentuk wayang suket Badriyanto adalah:

1. Bentuk anyaman halus, rapi, dan teratur, terlihat anyaman yang sesuai dengan bentuk aslinya pada bentuk mata, hidung, gelung, sumping, gelang, dan kunca. Semua bagian tersebut dibuat mirip, selain bagian itu Badriyanto membuatnya secara sederhana tetapi mempunyai makna bentuk yang sesuai.
2. Secara keseluruhan ornamen yang divisualisasikan melalui anyaman suket sudah sesuai dengan wayang kulit sebagai pedomannya, atau sesuai dengan tokoh aslinya.
3. Ukuran wayang suket Badriyanto dibuat sama dengan ukuran wayang

kulit purwa pada umumnya. Hal tersebut juga berlaku pada bagian-bagian wayang. Badriyanto membuat bagian wayang suket sesuai dengan ukuran asli yang berpedoman pada wayang kulit.

1. Rumput Kasuran sebagai Bahan Utama Wayang Suket

Rumput kasuran adalah rumput berwarna kuning kecoklatan, yang merupakan rumput terkuat untuk dijadikan sebagai bahan utama pembuatan wayang suket.



Gambar 08. Rumput Kasuran
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Gambar di atas adalah rumput kasuran yang digunakan untuk membuat wayang suket. Batang rumput kasuran ini adalah bahan pokok dalam pembuatan wayang suket. Rumput kasuran merupakan rumput yang biasa digunakan untuk pakan ternak, karena rumput ini bersifat lentur dan kuat, maka rumput inilah yang dipilih sebagai bahan dasar pembuatan wayang suket. Rumput yang dipilih untuk dasar pembuatan wayang suket yang panjangnya mencapai 50-70cm. Rumput kasuran dipanen lalu dikeringkan dengan cara dijemur. Badriyanto masih tetap menggunakan rumput kasuran untuk memproduksi wayangnya karena jenis rumput

lain tidak memiliki sifat kuat dan awet seperti rumput kasuran. Badriyanto mengatakan bahwa rumput kasuran ini dibudidayakan sendiri dan hanya bisa dipanen pada bulan Sura, sehingga orang-orang menyebutnya sebagai ‘Rumput Kasuran’.

Awal mula Mbah Gepuk menjadi pengrajin wayang suket juga berawal ketika Mbah Gepuk menemukan rumput kasuran. Pada waktu itu Mbah Gepuk yang sedang menggembalakan ternaknya melihat rumput kasuran kemudian Mbah Gepuk mencoba menganyamnya menyerupai wayang, dan jadilah wayang suket khas Purbalingga. Sebelum digunakan, rumput kasuran harus direndam dalam air hingga layu, setelah itu rumput dipukul-pukul agar pipih dan layu.



Gambar 09. Gunting dan Usuk
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Gunting dan usuk adalah alat-alat yang digunakan dalam pembuatan wayang ini. Setelah rumput direndam hingga layu, rumput ini lalu dianyam menjadi bagian dari kerangka wayang. Lalu dilanjutkan dengan kerangka atas kepala, badan, tangan serta kaki saling dikaitkan dengan menggunakan usuk, dengan cara membuka sedikit bagian dari kerangka dan mengaitkan dengan bagian kerangka

lainnya untuk dijadikan satu kesatuan yang akhirnya membentuk sebuah wayang yang sempurna.

2. Langkah-langkah Membuat Wayang Suket

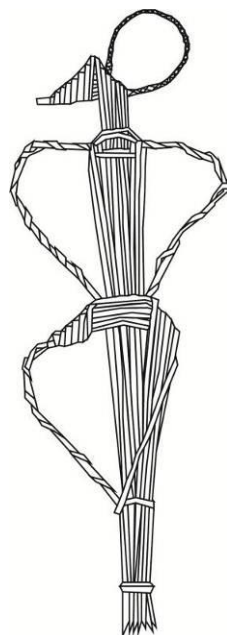
Sesuai dengan namanya, maka bahan utama yang digunakan dalam pembuatan wayang rumput (wayang suket) adalah tanaman rumput terutama rumput yang berukuran panjang dan telah dikeringkan atau dijemur dahulu sebelum digunakan. Jenis rumput dengan ciri seperti itu dipilih karena lebih mudah dibentuk dan dianyam, sehingga tidak mudah terputus dan tidak perlu adanya sambungan ditengah-tengah anyaman. Jenis rumput yang bisa digunakan dalam membuat wayang rumput (wayang suket) diantaranya rumput kasuran, rumput gajah, rumput mendong, serta jerami.

Untuk membuatnya, beberapa helai daun rerumputan kering dijalin lalu dirangkai (dengan melipat) atau dianyam hingga membentuk figur serupa dengan wayang kulit. Simpul yang biasa digunakan dalam pembuatan wayang suket diantaranya simpul hidup, simpul mati, simpul kepang, serta simpul lainnya yang dapat ditambahkan sesuai bentuk yang diinginkan. Untuk bentuknya sendiri juga berbeda-beda, dari bentuk yang paling sederhana hingga bentuk yang agak rumit. Karena bahanya dari rumput, maka wayang suket ini biasanya memiliki sifat tidak dapat bertahan lama. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 juli 2015 di kediaman Badrianto.

Wayang suket yang digunakan untuk pertunjukan atau pergelaran, biasanya ditambahkan potongan bambu yang disisipkan dibagian tengah wayang, yang fungsinya agar wayang tersebut dapat ditancapkan di batang pisang

(*gedogan*) dan juga agar lebih mudah dipegang untuk digerak-gerakan pada saat sedang dimainkan oleh dalang. Namun batang pisang tersebut hanya kadang-kadang saja digunakan.

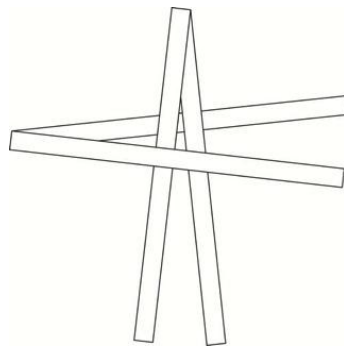
Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pembuatan bentuk wayang suket dengan bentuk yang sederhana dengan bentuk yang mudah diikuti atau dipraktekkan kembali.



Gambar 10. Bentuk Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2015

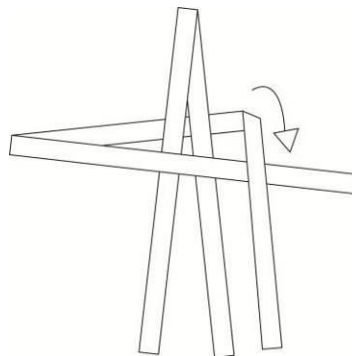
a Bagian Atas atau Kepala :

- 1) Ambil dua buah batang rumput, kemudian keduanya dilipat menjadi dua bagian tepat ditengah dan yang satu kita pegang dengan posisi horizontal, sedangkan yang lainnya di tekan pada rumput pertama dengan posisi vertikal, tetapi beri sedikit jarak atau beri lebih ujungnya untuk dibuat hidung wayang.



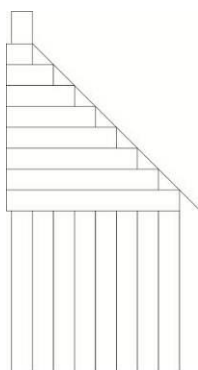
Gambar 11. Langkah 1 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 2) Ambilah sehelai rumput, kemudian lipat dua. Lalu ambil sehelai rumput lagi, lipat dua dan jepit pada rumput pertama dengan diberi sedikit jarak. Tarik bagian B dan lipat kedepan lalu bagian A dan lipat ke belakang.



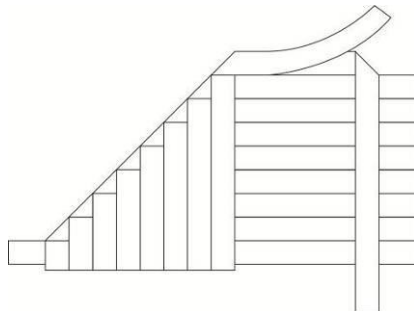
Gambar 12. Langkah 2 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 3) Lakukan langkah diatas sebanyak delapan kali, hingga membentuk seperti gambar dibawah ini.



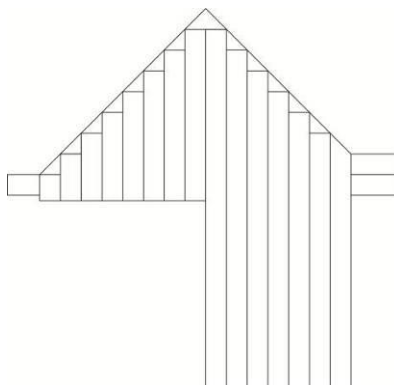
Gambar 13. Langkah 3 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 4) Lakukan hal yang sama seperti langkah sebelumnya, disebelah simpul tadi gunakan rumput yang belum dianyam.



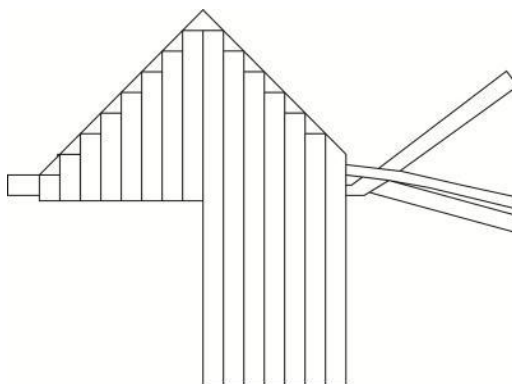
Gambar 14. Langkah 4 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 5) Lakukan langkah diatas sebanyak tujuh kali, sisakan empat helai.



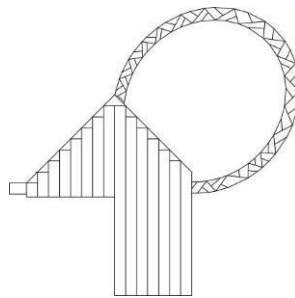
Gambar 15. Langkah 5 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 6) Kepang empat sisa helai rumput tersebut



Gambar 16. Langkah 6 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

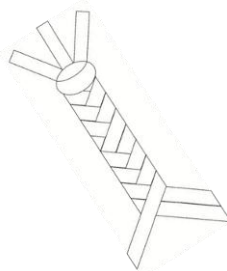
- 7) Lalu letakan kepangan di depan bagian tengah kepala.



Gambar 17. Langkah 7 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

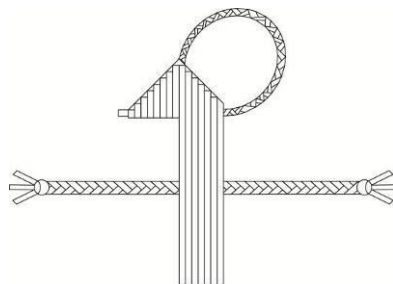
b Bagian Badan dan Lengan.

- 1) Buat kepangan empat untuk bagian tangan wayang, lalu ikat kedua ujungnya dengan menggunakan simpul mati.



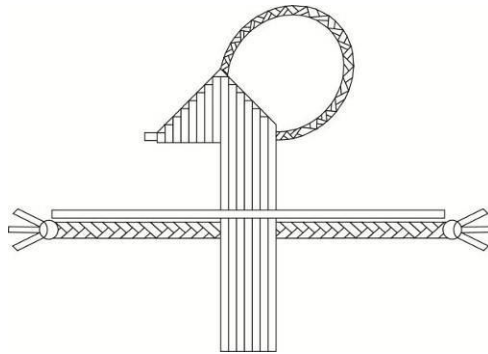
Gambar 18. Langkah 8 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 2) Sisipkan hasil kepangan tadi pada tengah-tengah rumput sisa dari bagian kepala (bagian depan dan belakang tertutup badan wayang)



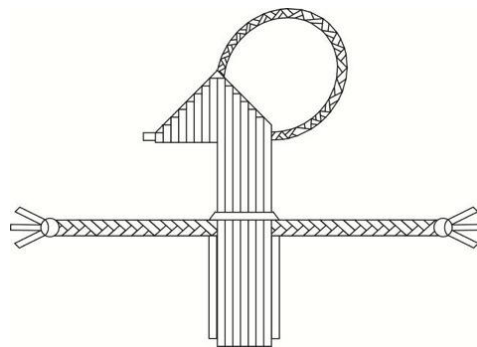
Gambar 19. Langkah 9 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 3) Ambil sehelai rumput dan simpan di bagian depan dengan posisi horizontal.



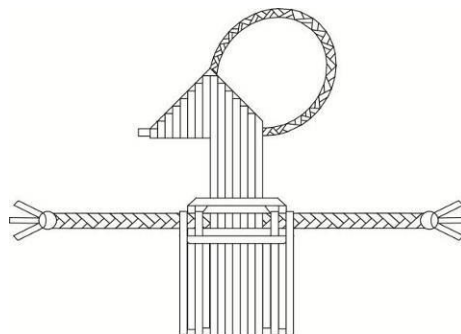
Gambar 20. Langkah 10 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 4) Lalu lilitkan ujung rumput A dan B ke bagian belakang badan.



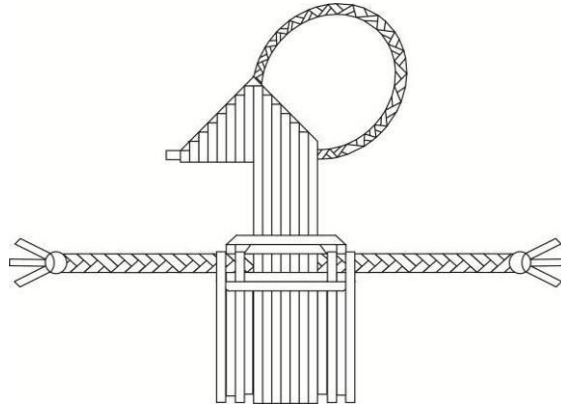
Gambar 21. Langkah 11 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 5) Kemudian sisipkan kedua rumput tersebut ke bagian depan tangan. Lalu lilitkan pada bagian tangan.



Gambar 22. Langkah 12 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

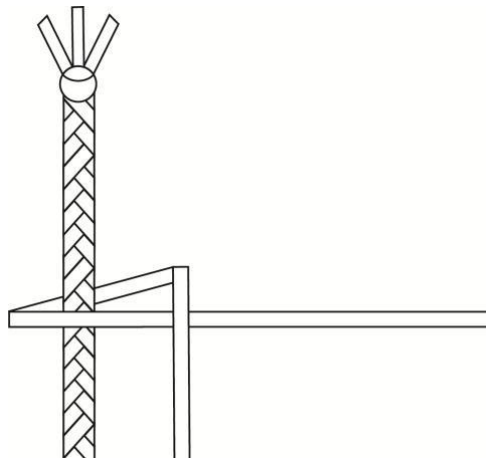
- 6) Ulangi langkah diatas sebanyak empat kali, hingga membentuk seperti pada gambar dibawah ini



Gambar 23. Langkah 13 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

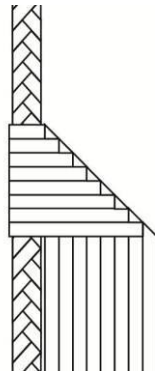
c Bagian Bawah atau Kaki

- 1) Buat simpul keping empat untuk kaki seperti untuk bagian tangan, lalu ambil sehelai rumput, lipat dua dan jepit pada kepingan. Tarik bagian B dan lipat ke depan lalu bagian A dan lipat ke belakang.



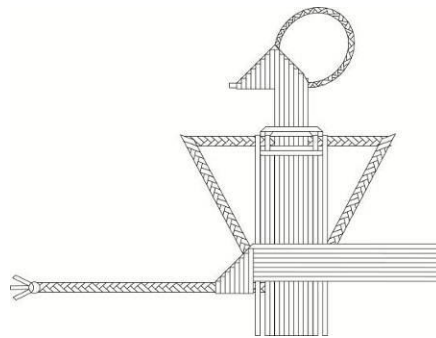
Gambar 24. Langkah 14 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 2) Lakukan langkah diatas sebanyak delapan kali.



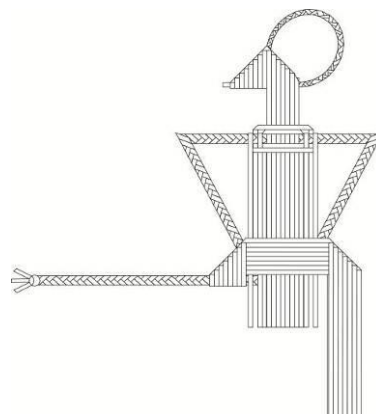
Gambar 25. Langkah 15 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 3) Jepit sisa rumput tadi pada sisa rumput dari bagian kepala.



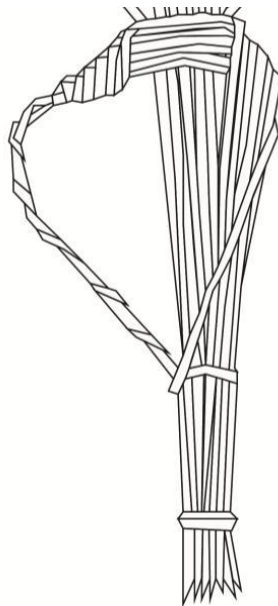
Gambar 26. Langkah 16 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 4) Pegang rumput yang paling atas. Tarik bagian B dan lipat kedepan lalu bagian A dan lipat kebelakang.



Gambar 27. Langkah 17 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

- 5) Terakhir ikat semua dari bagian kaki hingga bawah.



Gambar 28. Langkah 18 Pembuatan Wayang Suket Sederhana
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

Wayang rumput (wayang suketa) merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit, oleh karena itu bentuk-bentuk wayang suketa pada umumnya tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk umum pada wayang kulit.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar pada zaman dahulu leluhurnya yaitu mbah gepuk membuat wayang suketa hanya menggunakan nalurinya dalam menirukan bentuk atau figur wayang kulit dengan bahan berbeda, yaitu dengan menggunakan rumput. Akibat bahan yang berbeda yaitu dengan rumput, maka menghasilkan bentuk yang terbatas dan cukup khas, sehingga bentuk wayang suketa tidak terlalu persis dengan wayang kulit walaupun bentuknya secara umum hamper mirip.



Gambar 29. Wayang suket sederhana
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Walaupun bentuk wayang suket lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk wayang lainnya namun secara global tetap saja memiliki ciri khas atau persamaan di bentuk bagian-bagian tertentu. Persamaan umum visualisasi wayang suket dengan wayang kulit diantaranya pada bagian kepalanya memiliki mahkota atau gelungan, memiliki hidung yang panjang, memiliki lengan yang kecil dan panjang, dan memiliki pinggul atau bokong yang cukup besar.

B. Estetika Bentuk Wayang Suket Badriyanto

Perupaannya dalam bentuk wayang suket tidak mengalami distorsi bentuk seperti halnya wayang purwa, dengan digambarkan bentuk wayang purwa yang divisualisasikan dengan media rumput. Visualisasi bentuknya bukanlah persoalan

benar atau salah untuk ukuran realistis, mirip atau tidak mirip dengan aslinya, melainkan menekankan pada citra tokoh yang diwayangkan. *Canon* estetika barat tidak akan banyak bicara jika harus berhadapan dengan proporsi pundak melebar, panjang lengan tangan hingga ke bawah lutut (Haryanto, 1991:30), jari kaki bersusun sama besar, serta pakaian wayang yang bermotif batik. Indikasi ini jelas bukan wilayah jangkauan estetika barat, melainkan estetika dunia wayang itu sendiri. Sistematika *pakelirannya* hampir sama dengan sistematika panggung wayang purwa; dengan bentuk *pakeliran* dan perangkat pertunjukan yang meminjam *pakeliran* wayang purwa menjadikannya semakin menjadikan wayang suket sebagai estetika teater Jawa.

Seperti halnya wayang kulit, wayang suket adalah gambaran demokrasi dan otokrasi. Setiap ada jejeran wayang, selalu ada sembah, terlihat setia dan berbakti. Wayang kulit Jawa adalah gambaran budi pekerti manusia, yang hal tersebut juga tampak pada wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto. Bahkan, di dalam wayang suket Purbalingga karya Badriyanto terlihat selain sebagai hiasan, sekaligus sebagai wujud estetis watak dan jati diri orang Jawa. Hal ini sejalan dengan gagasan Humardani (Soetarno, 2004:79) bahwa wayang memiliki nilai rasa (*hayatan*), watak (*temperamen*), dan isi atau *karep* (kehendak). Watak tokoh wayang itulah yang akan melukiskan secara mendalam budi pekerti seseorang.

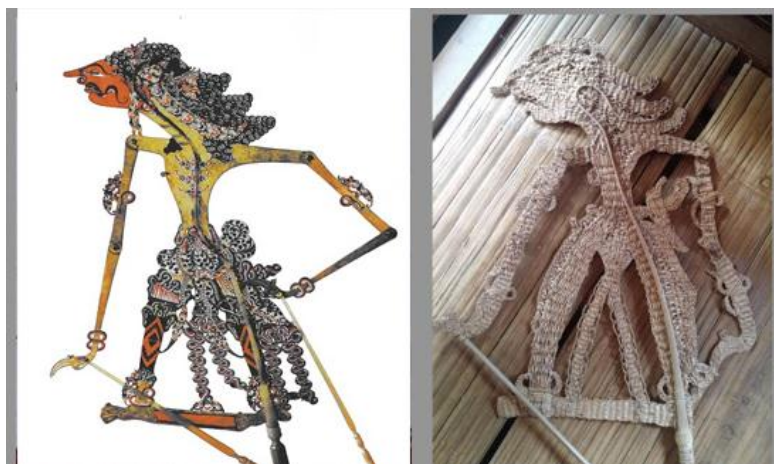


Gambar 30. Wayang Suket khas Purbalingga karya Badriyanto
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Dalam mengkaji suatu karya seni, apalagi sebuah karya seni rupa, konsep tentang gaya merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Gaya atau *style* atau dapat juga disebut corak maupun langgam adalah sesuatu yang hanya berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni. Feldman memberikan penjelasan bahwa gaya berbeda dengan aliran atau paham yang lebih berurusan dengan pandangan atau prinsip yang lebih mendalam sifatnya sehingga mungkin saja terjadi suatu gaya yang dipakai oleh seorang seniman berbeda bahkan berlawanan dengan paham ataupun prinsip kesenian yang dianutnya. Feldman mengemukakan bahwa suatu gaya seni merupakan sebuah pengelompokan atau klasifikasi karya-karya seni (melalui waktu, daerah, wujud, teknik, *subject matter*) yang membuat kemungkinan studi dan analisis lebih jauh. Selanjutnya, Feldman membagi gaya dalam seni rupa ke dalam tiga kategori, meliputi gaya ketetapan objek, ekspresi seniman, dan imajinasi. Dalam menelusuri aspek gaya seni yang terdapat dalam

karya wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto menggunakan gaya ketetapan objek, dan imajinasi seniman yang berkaitan dengan kreativitas seniman. Mencermati visualisasi karya wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto lebih terkait dengan penelusuran gaya ketetapan objek dan imajinasi seniman yang berkaitan dengan kreativitas seniman.

Gaya ketetapan objek terlihat saat Badriyanto mulai membuat kerangka tokoh wayang yang dibuatnya. Ketetapan objek terlihat di mana dalam pemvisualisasian objek wayang suketnya, Badriyanto tetap menggunakan ketetapan objek tokoh dalam wayang kulit. Sebagai contoh tokoh Wisanggeni yang dibuatnya memiliki ketetapan objek yang sama dengan tokoh Wisanggeni di wayang kulit.



Gambar 31. Wisanggeni pada wayang kulit dan wayang suket
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Pada gambar di atas adalah perbandingan tokoh Wisanggeni yang digambarkan pada wayang kulit (kiri) dan wayang suket Badriyanto (kanan). Secara visual, pada wayang suket karya Badriyanto, kita mampu melihatnya sebagai tokoh Wisanggeni. Hal tersebut karena wayang suket yang dibuat oleh Badriyanto memiliki gaya ketetapan objektif, di mana Badriyanto meletakkan simbol-simbol

penguat tokoh Wisanggeni hampir mirip dengan penggambaran Wisanggeni di wayang kulit. Hal tersebut secara tidak langsung menimbulkan pengalaman estetik penonton pada tokoh Wisanggeni, sehingga mereka dapat mampu menebaknya atau mengidentifikasinya dengan mudah.



Gambar 32. Gatotkaca pada wayang kulit dan wayang suket
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

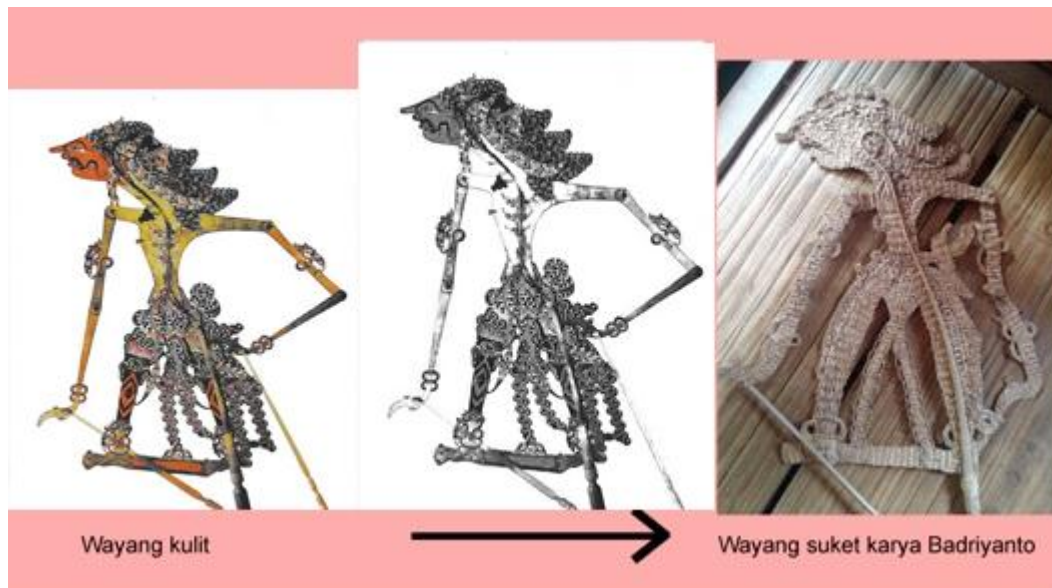
Sama halnya dengan penggambaran Sengkuni di wayang suket, hal tersebut juga tampak pada penggambaran Gatotkaca di wayang suket oleh Badriyanto. Badriyanto menggunakan gaya ketetapan objektif, yang membuat visualisasi Gatotkaca di wayang suket langsung dapat diidentifikasi oleh penonton. Memang, terdapat beberapa penyederhanaan pada Gatotkaca di wayang suket, seperti bentuk ornamen ukiran yang ada pada Gatotkaca di wayang kulit, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai keindahan yang ada pada tokoh Gatotkaca di wayang suket Purbalingga karya Badriyanto.

Penciptaan fantasi yang berasal dari imajinasi pengalaman artistik dan estetik seniman, dapat merefleksikan persepsi seniman atas perannya sebagai

seorang yang menuruti pedoman termasuk dalam kenyataan atau sebagai seorang yang mempunyai misi untuk mengubah aturan, baik secara sengaja menciptakan bentuk- bentuk baru yang ganjil, tidak logis dan dapat dipercaya, maupun membiarkan bentuk-bentuk unik terjadi menurut dirinya sendiri sebagai sebuah *instrument* yang bekerja sama dengan berbagai proses penciptaan di dunia. Ketika menciptakan sebuah karya seni, pengalaman artistik dan estetik menguasai keinginan terhadap imajinasi pada semua orang melalui ‘pengembangan’ pada apa yang telah dialaminya, karena seniman melalui keahliannya bisa membuat hal yang imajiner dapat diraba, substansial, dan hidup.

C. Estetika Struktur Wayang Suket Badriyanto

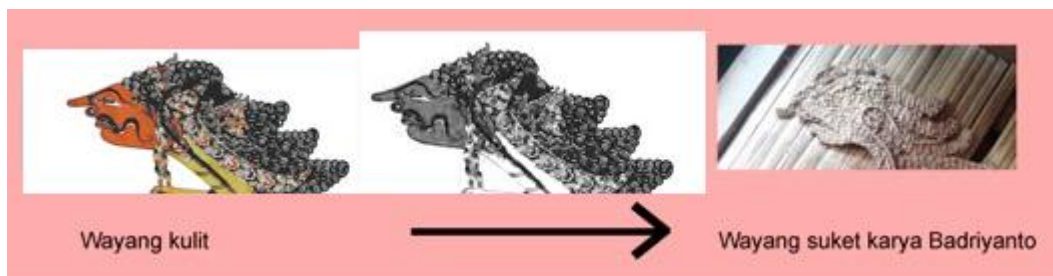
Struktur seni meliputi unsur-unsur visual: kaidah (*grammar*), organisasi unsur-unsur desain, dan pengamatan unsur-unsur estetik. Wayang suket Purbalingga karya Badriyanto memiliki bentuk mulut, mata, dan hidung yang tidak begitu jauh berbeda dengan wayang kulit Jawa pada umumnya. Perbandingan bentuk antara wayang kulit dan wayang suket proporsional, sesuai dengan aslinya. Hal tersebut dikarenakan seniman tetap ingin menjaga karakter dari tokoh wayang, namun dengan material yang berbeda yaitu berupa rumput kasuran.



Gambar 33. Perbandingan Wisanggeni di wayang suket dan wayang suket
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Tokoh wisanggeni pada wayang suket Purbalingga karya Badriyanto memiliki ciri khas dalam bentuk raut muka, bentuk hidung, bentuk mata, bentuk mulut karena perwujudan berbagai bentuk riasnya sudah menjadi *pakem*, membuat Wisanggeni pada wayang suket Purbalingga karya Badriyanto semakin khas. Beberapa ciri khas rias atau raut muka Wisanggeni pada wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto yaitu pada mata, hidung, mulut, dan wajah pada umumnya memiliki bentuk yang menyerupai simbolisasi konvensional Wisanggeni pada umumnya. Salah satunya pada mulut, bentuk dan cirinya, yaitu tak peduli siapapun pasti dibakarnya. Musuh atau sodara, teman atau tetangga, kriteriannya hanya satu, yang dibicarakan adalah kebenaran, dan kebatilan adalah musuhnya. Pada wajah keseluruhan, memiliki warna khas rumput kasuran, namun wajah Sengkuni pada wayang suket Purbalingga karya Badriyanto yang bebas ini tetap dengan ciri khasnya yaitu bentuk tegas, pemberani dan tidak takut pada apapun yang ada. Bentuk kepalanya lonjong, lehernya panjang, bentuk sikap

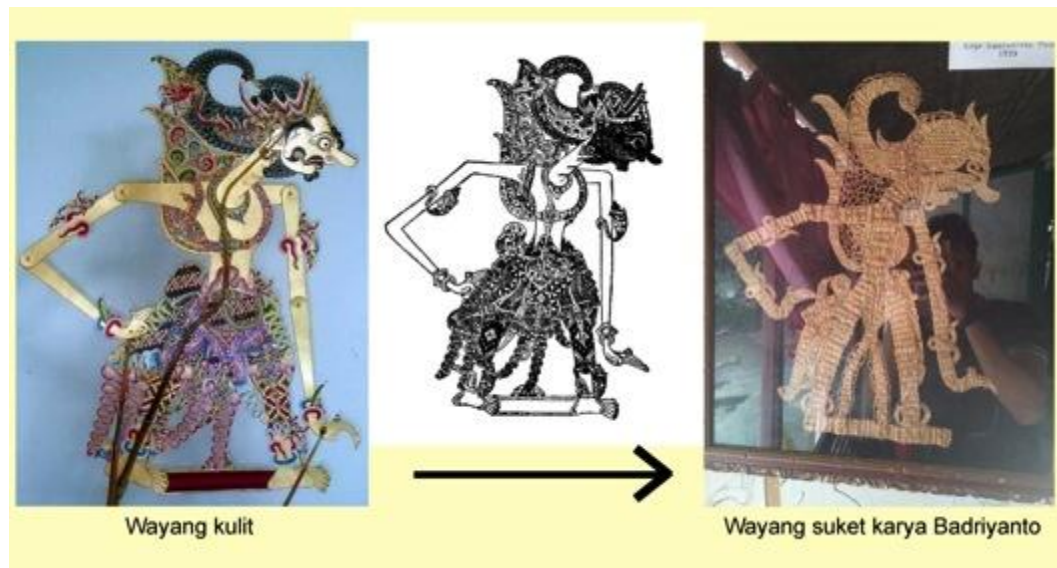
kepalanya condong ke atas dan terkesan pemberani dan bersuara lantang atas kebenaran.



Gambar 34. Perbandingan kepala Wisanggeni di wayang kulit dan wayang suket

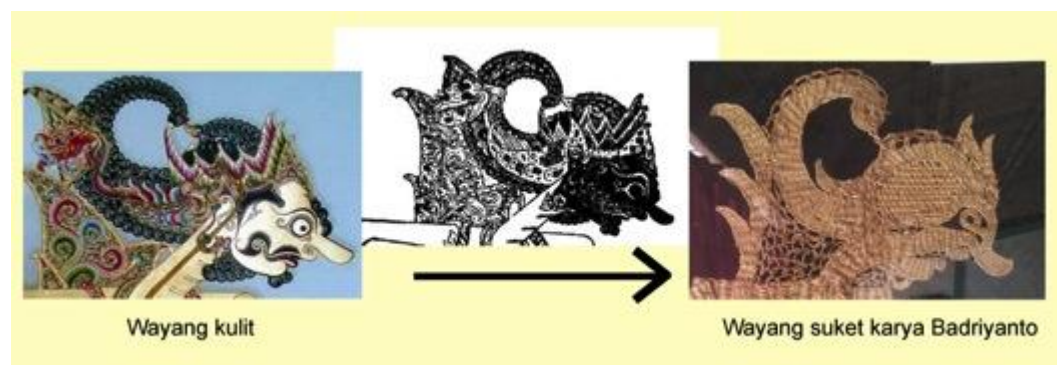
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Bentuk mata Wisanggeni adalah sipit dan tegas. Bentuk mata seperti ini jelaslah bentuk mata yang khas jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh wayang yang lainnya, karena tokoh yang mempunyai model mata seperti ini biasanya ada unsur cerdas dan pantang menyerah baik tingkah laku ataupun ucapan, perbuatan dan lain sebagainya dan selain itu juga banyak ada unsur kebaikan. Bentuk mata Wisanggeni yang semacam ini, mempunyai maksud yang tersendiri jika kita lihat dan perhatikan dengan secara mendalam. Bentuk mata ini memiliki arti, yaitu kewaspadaan dan kecermatandalam membela kebenaran dan membasmi kebatilan, atau hal-hal yang kurang baik yang menjadi musuh bagi Wisanggeni. Disini kita bisa lihat mana yang baik dan mana yang tidak baik. Ukuran hidung yang panjang dan pipih, dan panjangnya hidung Wisanggeni memiliki makna, yaitu panjang hidung bisa diartikan panjang melangkah lebih jauh, maksudnya panjang adalah pemikirannya, cita-cita, wawasan dan lain sebagainya. Lebih lanjut, visualisasi ketegasan wisanggeni terlihat pada garis mulutnya yang cenderung ke atas dan terkesan tegas dan pemberani.



Gambar 35. Perbandingan Gatokaca di wayang kulit dan wayang suket
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Jika dibandingkan dengan penggambaran mata Gatokaca pada wayang suket Purbalingga karya Badriyanto yang bulat yang menandakan simbolisasi Bumi yang bulat, atau alam semesta, yang menandakan bahwa Gatokaca merupakan sosok pahlawan yang siap untuk menjaga dunia.



Gambar 36. Perbandingan kepala Gatokaca di wayang kulit dan wayang suket
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Pada bagian badan, visualisasi terlihat sama dengan visualisasi tokoh di wayang kulit. Tidak begitu banyak terlihat improvisasi dalam proses visualisasi pada badan di wayang suket Purbalingga karya Badriyanto.

Bentuk mata Gatotkaca adalah *plelengan*, bentuk mata ini lebih melotot dibandingkan jenis mata lainnya, hampir semua raksasa besar dan ksatria memakai bentuk mata ini. Mata ini mempunyai karakter berani, tegas, dan bagi raksasa diartikan sebagai kasar. Di visualisasi ke dalam wayang suket, Badriyanto membuat mata *plelengan* ini dengan simbolisasi bentuk global dari mata *plelengan* di wayang kulit, yaitu lingkaran. Hal tersebut sudah cukup menggambarkan jenis mata *plelengan* yang dimiliki oleh Gatotkaca.



Gambar 37. Perbandingan Mata Gatotkaca di Wayang Kulit dan Wayang Suket
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Hidung Gatotkaca adalah hidung *bentulan*, yang merupakan bentuk hidung yang berbentuk seperti ujung senjata golok. Hidung *bentulan* di wayang suket Badriyanto menggambarkannya seperti hidung *bentulan* di wayang kulit. Namun terdapat sedikit perbedaan, di mana Badriyanto sedikit menambahkan aksent lentik dengan cara sedikit menaikkan ujung hidung *bentulan* yang jika di wayang kulit hidung *bentulan* memiliki ketegasan, namun di wayang suket hidung *bentulan* bersifat *luwes*. Bentuk hidung yang digambarkan oleh Badriyanto di wayang suketnya tidak membingungkan dalam pengkategorian jenis hidung. Hal ini menunjukkan Badriyanto tidak banyak mengubah karakter dari hidung tersebut.



Gambar 38. Perbandingan Hidung Gatokaca di wayang kulit dan wayang suket
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

Bentuk gelung adalah stilasi dari rambut yang digelung atau dikonde. Setiap tokoh dalam wayang kulit purwa mempunyai ciri khas dalam tampilan gelungan rambutnya. Gatokaca menggunakan bentuk gelung *cupit urang*. Di wayang kulit, terdapat detail-detail di punggung gelung, hal tersebut juga terlihat pada bentuk gelung di wayang suket Badriyanto. Badriyanto membuat detail-detail pada punggung gelung dengan anyaman yang cukup menunjukkan detail gelung tersebut.



Gambar 39. Perbandingan Gelung Gatotkaca di Wayang Kulit dan Wayang Suket
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

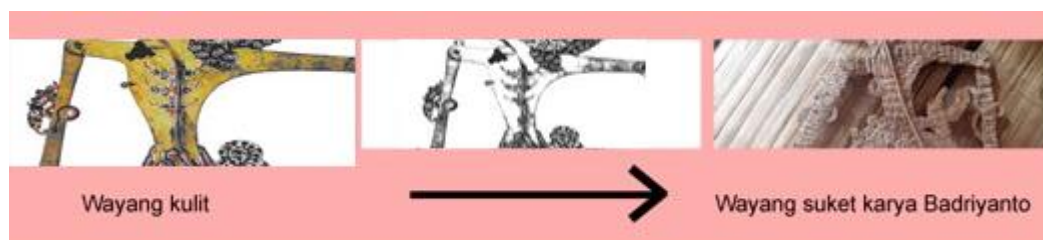
Sumping adalah perhiasan telinga pada wayang. Gatotkaca menggunakan sumping *waderan*. Di dalam penggambarannya ke dalam wayang suket, Badriyanto tidak memberikan detail yang jelas, sehingga sumping di wayang suket tidak begitu jelas terlihat. Namun, ada satu penekanan yang diberikan Badriyanto untuk membatu audiens untuk mengidentifikasi sumping pada wayang suket, yaitu dengan memberikan penonjolan bentuk yang diartikan sebagai sumping.



Gambar 40. Perbandingan Sumping Gatotkaca pada Wayang Kulit dan Wayang Suket
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

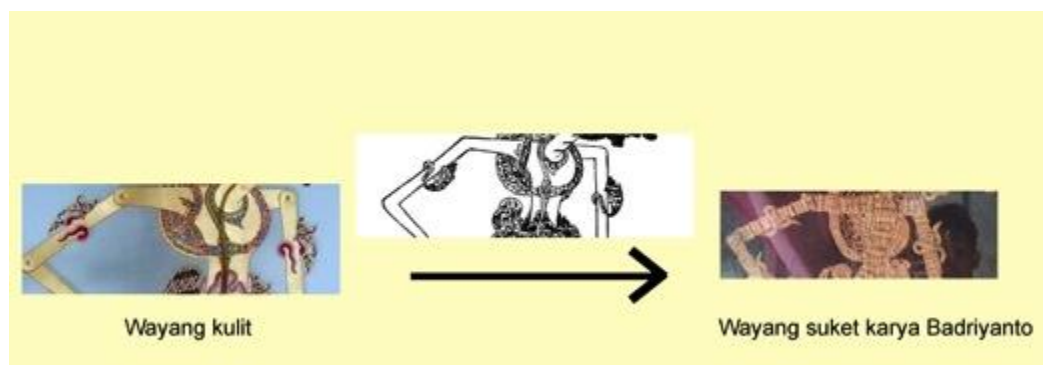
Berlanjut ke bagian busana yang merupakan pakaian yang khusus dibuat

untuk tujuan tertentu misalnya menutup aurat, bergaya, berlindung atau perlindungan dan sebagainya. Di dalam pertunjukan tari, pada umumnya busana yang dipakai untuk mendukung tarian yang bertujuan si penari sesuai dengan perannya yang ditarikan.



Gambar 41. Perbandingan badan Wisanggeni di wayang kulit dan wayang suket

Sumber: Dokumentasi penulis, 2015



Gambar 42. Perbandingan badan Gatotkaca di wayang kulit dan wayang suket
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia mengartikan busana dengan pakaian. Busana tidak jauh dari kehidupan keseharian, karena tanpa busana tentu saja seseorang itu akan tampak kurang begitu enak dipandang dan akan tetapi jikalau orang itu memakai busana maka akan tampak enak dipandang. Busana bisa disebut juga dengan *kostum* atau pakaian yang merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kita.

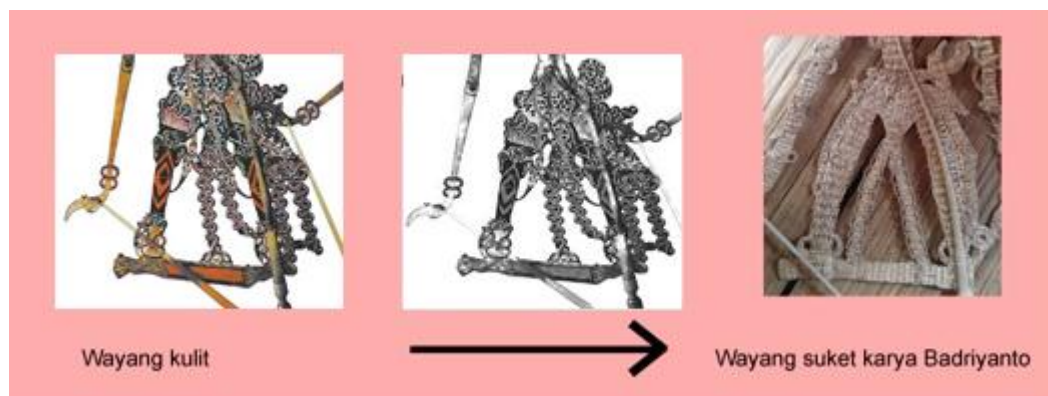
Aksesoris gelang yang digunakan oleh Gatotkaca adalah gelang *calumpringan*. Jika dibandingkan gelang *calumpringan* pada wayang kulit dan

wayang suket Badriyanto, gelang *calumpringan* dapat teridentifikasi dengan jelas. Badriyanto menggambarkan gelang *calumpringan* ke dalam wayang suket dengan membuat anyaman melingkar dengan jenis anyaman yang bervariasi. Hal ini memberikan kesan detail yang menarik.



Gambar 43. Perbandingan gelang Gatotkaca di wayang kulit dan wayang suket.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

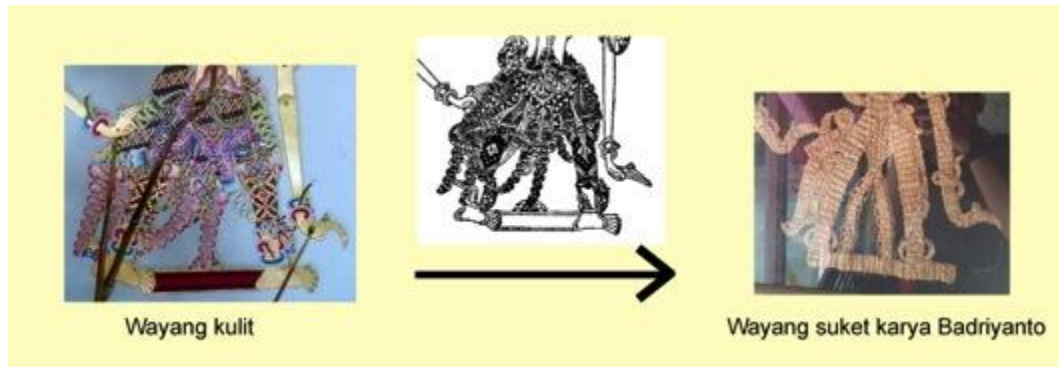
Busana merupakan gambaran yang memakai busana tersebut. Pada jaman kerajaan dahulu busana merupakan lambang keagungan seseorang.



Gambar 44. Perbandingan busana Wisanggeni di wayang kulit dan wayang suket
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Semakin bagus atau indah busana yang dipakai maka akan tinggi pula derajatnya dan pangkatnya orang tersebut yang memakainya, tetapi sebaliknya jika busana yang dipakainya sederhana atau jelek, maka derajat dan

kedudukannya sangat rendah pula. Begitu juga dengan wayang suket Purbalingga karya Badriyanto tidak jauh dari hal yang diutarakan di atas.



Gambar 45. Perbandingan busana Gatotkaca di wayang kulit dan wayang suket

Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Busana yang dikenakan oleh setiap tokoh pada wayang kulit mempunyai corak yang khas, yang jika dibandingkan dengan wayang suket Purbalingga karya Badriyanto dianalogikan dengan ornamen yang khas, yang membuatnya memiliki daya tarik tersendiri. Setiap tokoh wayang mempunyai busana yang khas sesuai dengan karakter, sifatnya dan wadannya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa busana merupakan lambang keagungan seseorang, begitupun dengan tiap tokoh wayang suket Purbalingga karya Badriyanto. Busana yang dikenakan tiap tokoh wayang suket Purbalingga karya Badriyanto dibedakan, hal ini disesuaikan dengan peranannya baik itu sebagai *satria*, *pongawa*, *danawa* ataupun *punakawan* dan seorang putri. Dari berbagai peranannya yang di atas, dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian menurut tingkatannya apakah tokoh tersebut seorang raja besar, *dewa*, *pendeta*, *pengembara*, *panglima perang* ataupun yang lainnya.



Gambar 46. Perbandingan uncal kencana pada wayang kulit dan wayang suket
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

Uncal kencana merupakan aksesoris pada bagian busana wayang. *Uncal kencana* pada wayang kulit digambarkan secara sederhana di wayang suket Badriyanto. Di wayang kulit, *uncal kencana* berbentuk wajik, sedangkan Badriyanto menggambarkannya dengan bentuk anyaman yang tidak menunjukkan bentuk wajik. Hal ini wajar, karena tingkat kesulitan dalam membuat detail bentuk wajik. Untuk pengidentifikasian, uncal kencana pada wayang suket dapat diidentifikasi, tetapi dengan pengamatan yang jeli dan detail.



Gambar 47. Perbandingan kunca di wayang kulit dan wayang suket.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

Kunca merupakan aksesoris pada busana wayang. Di wayang kulit, *kunca* digambarkan seperti *ronce-ronce* yang merupakan ujung kain *dodot* yang lepas tergerai ke bawah. Kunca di wayang kulit berjumlah lebih dari dua, namun Badriyanto menggambarkan *kunca* di wayang suket dengan jumlah yang lebih sedikit daripada *kunca* di wayang kulit. *Kunca* di wayang suket Badriyanto terdapat detail-detail yang berupa tonjolan yang menandakan lipatan-lipatan kain. Hal tersebut cukup menekankan bentuk *kunca* di wayang suket Badriyanto. Keistimewaan wayang suket Purbalingga karya Badriyanto terletak pada motif hiasan busananya, gaya busana yang dikenakannya, yang semuanya memiliki keistimewaan yang khas.

Berdasarkan penjabaran di atas, beberapa tokoh wayang divisualisasikan bersifat pilihan. Tidak semua wujud visual wajib diadaptasi. Substansi dari paparan di atas yaitu penggambaran karakter yang dibuat Badriyanto dalam wayang suketnya tetap mencerminkan identitas dan watak yang khas. Terdapat tokoh yang memiliki elemen visual penting dalam jumlah banyak, ada juga tokoh sederhana yang hanya perlu menampilkan sebagian elemen visualnya.

D. Estetika Fungsi Wayang Suket

Wayang suket memiliki sebuah relasi atau hubungan antara media berkarya yang berupa suket dan ide seniman. Media berkarya dan ide yang menghasilkan makna menyangkut pengaruh media berkarya terhadap ide-ide yang diekspresikan melalui keahlian teknik yang dikuasai serta kesesuaiannya dengan hasil akhir dan makna atau isi karya. Dalam mempertimbangkan karya wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto, perlu disadari mengenai kesesuaian hasil akhir dan makna, yakni kualitas interaksi antara media dan makna. Dalam hal ini, hubungan antara rumput dan filosofinya telah sesuai dengan hasil akhir karya wayang suket yang dibuat oleh Badriyanto. Penggunaan rumput memiliki filosofi bahwa manusia dan makhluk hidup di dunia harus saling membutuhkan dan tumbuh bersama alam. Pengalaman personal Badriyanto dalam proses penciptaan artistik wayang suket diperlukan jika berbagai hubungan ini dimengerti, yaitu hubungan antara interaksi media dan makna. Maka dari itu, wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto ini dapat dianggap sebagai karya seni dengan nilai estetika yang tinggi. Hubungan antara penggunaan media suket dan makna, adalah dengan digunakannya suket sebagai media utama dalam berkarya, Badriyanto ingin menyampaikan pesan bahwa kehidupan yang direpresentasikan oleh tokoh wayang pada dasarnya sama seperti tumbuhan (*suket*). Akan menjadi tidak berguna apabila tidak berada di tangan yang tepat, dalam hal ini kaitannya adalah manusia akan menjadi tidak berguna apabila tidak berada dalam lingkungan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, pengalaman Badriyanto dalam membuat wayang suket dapat dikaitkan dengan

manusia yang dituntut mampu menyesuaikan keadaan dalam kondisi apapun dan selalu bereksplorasi untuk menjalani kehidupan. Pemilihan media suket yang menjadikan Badriyanto sebagai pribadi yang kreatif, mampu memberikan nilai kepada masyarakat bahwa manusia pada dasarnya memiliki daya untuk memecahkan masalah.

Fungsi wayang suket sebagai hiasan adalah di dalam wayang suket terkandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh para leluhur melalui wayang secara mentradisi melalui pertunjukan yang di dalam wayang suket dipertunjukkan dengan cara digunakan sebagai hiasan. Tokoh dan penokohan serta tema yang diangkat diharapkan dapat mempertegas bahwa keutamaan mengalahkan keangkaramurkaan, kebenaran mengalahkan ketidakbenaran, dan keadilan mengalahkan ketidakadilan menjadikan wayang sebagai simbol kehidupan. Masyarakat diajak untuk merenung dan berfikir mengenai nilai-nilai dualisme seperti baik-buruk, terpuji-tercela, dan sebagainya, yang pada akhirnya masyarakat tersebut selalu memenangkan yang baik (positif konstruktif).

Secara umum berdasarkan hasil wawancara dengan Badriyanto, dapat dilihat bahwa masyarakat sekitar Badriyanto cenderung mempertimbangkan kualitas daya tarik wisata Purbalingga sebagai sebuah faktor yang menjadikan sebuah wujud benda eksistensial mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan benda lain. Kualitas benda yang dimaksud adalah benda tradisional, atau benda dengan nilai estetik yang tinggi, dalam hal ini adalah wayang suket, yang berkaitan dengan aspek visual dan memberikan prestise bagi pemiliknya.

Badriyanto sebagai seniman wayang suket mampu meng-eksklusifkan wayang suket menjadi benda bernilai materi dan prestise yang tinggi. Hal tersebut karena kampanye tentang benda-benda tradisi Jawa yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintah. Maka, wayang suket yang merupakan salah satu benda tradisi, menjadi benda yang memiliki nilai prestise yang sangat tinggi bagi kaum elite. Meskipun wayang suket sebagai karya seni bukan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan utama, namun, bila dikaitkan dengan temuan di atas tentang pentingnya kualitas benda seni yang dibuat Badriyanto yaitu wayang suket, dapat disimpulkan sementara bahwa adanya potensi menghadirkan karya seni untuk berkontribusi dalam pembentukan prestise orang yang memilikinya.

Sementara itu, faktor harga yang meskipun merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan, namun ternyata tidak sepenting kualitas wayang suket atau benda seni yang mampu meningkatkan prestise pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pecinta seni atau kolektor, atau konsumen wayang suket Badriyanto dapat memanfaatkan kehadiran karya seni sebagai upaya peningkatan prestise diri untuk menuju ke eksistensi sosial. Ini dapat menjadi sebuah alternatif langkah meningkatkan nilai sebuah wayang suket atau benda tradisi, dengan tujuan meningkatkan kualitas benda tradisi, juga Purbalingga, dibandingkan sekedar upaya menurunkan harga atau kualitas benda tradisi atau wayang suket untuk menarik pembeli. Kehadiran karya seni di sini adalah untuk meningkatkan *value for money* dari benda tradisi tersebut, selain untuk meningkatkan prestise pemiliknya

Dalam wayang, seperti yang diungkapkan oleh Padmosoekotjo (1995:45)

yang dalam hal ini bisa disebut sebagai seni religius (*religious art*) karena wayang digunakan sebagai kesenian tradisi yang sarat akan hal-hal tradisi, yang nampak pada artefak seni adalah ekspresi ide kolektif tentang relasi manusia dengan keilahian (Tuhan), yang terkadang merasuk kedalam upaya spiritual seorang seniman. Seni religius menceritakan kisah suci, memerintahkan perilaku yang benar, atau berusaha untuk menguatkan keimanan, namun upaya spiritual seniman berusaha menjadi wahyu ilahi di alam manusia dan di dunia (Feldman, 1967:24). Spiritualitas merupakan aspek mental, yang sangat berbeda dengan aspek material, yang lebih spesifik, subyektif, atau sangat personal sifatnya. Proses penciptaan wayang suket Purbalingga karya Badriyanto, sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman spiritual yang sangat personal. Badriyanto juga mengungkapkan mengenai perbedaan-perbedaan yang nampak pada wayang suket yang dibuat oleh seniman wayang suket lain seperti almarhum Slamet Gundono. Lebih lanjut Badriyanto pada wawancara tanggal 26 juli 2015 mengungkapkan bahwa yang menyebabkan perbedaan tersebut, sejatinya adalah si seniman sendiri, sehingga wayang suket yang dibuat oleh Badriyanto di Purbalingga akan berbeda dengan yang ada di tempat lain dan juga berbeda dengan yang dibuat oleh seniman lainnya. Pengamatan yang dilakukan di lapangan juga menunjukkan, dua wayang suket dengan tokoh yang sama, memungkinkan terdapat perbedaan diantara keduanya, terutama pada motif ukir (*isen-isen*) pada bagian hiasan.

Wayang suket Purbalingga karya Badriyanto sebagai karya seni yang diciptakan sebagai tanggapan terhadap dorongan personal, tetap berfungsi dalam konteks sebagai sesuatu yang menyerukan respon sosial, dan bahkan penerimaan

sosial. Perumpamaan estetik baru, guna kepentingan kompetisi yang bersifat material dalam hal ini adalah kreasi para seniman dalam membuat atau menginovasi karya seni menjadi karya seni yang baru, erat kaitannya dengan kreativitas yang sebenarnya juga bertujuan untuk penerimaan sosial. Dorongan yang membuat Badriyanto menciptakan sebuah karya seni, yang mana proses penciptaannya dapat pula dikatakan sebagai proses kreatif, adalah karena ada dorongan kemanusiaan biasa, yaitu hasrat untuk mencapai kemashuran, materi atau uang, kekuasaan, dan lain sebagainya. Dorongan-dorongan ini hampir berlaku bagi setiap orang, termasuk lingkungan sekitar Badriyanto, dan seniman-seniman wayang lainnya.

Di dalam wayang suket Badriyanto sarat dengan simbol-simbol berupa anyaman yang merupakan visualisasi dari nilai pendidikan yang terdapat pada wayang kulit, namun dipertunjukkan dengan digunakan sebagai hiasan. Berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya, pertunjukan wayang misalnya, simbolisasi terjadi pada dalang sebagai Tuhan, layar sebagai jagad raya, wayang sebagai makhluk hidup, batang pisang sebagai bumi, blencong sebagai cahaya kehidupan, gamelan sebagai keserasian hidup. Tatanan wayang kanan dan kiri sebagai keutamaan dan keangkaraan atau dualisme, gunung sebagai jagad raya, dan sebagainya. Ekspresi seni, baik drama, musik, gerak tari, sastra, maupun rupa tampak pada pertunjukan wayang secara utuh. Keindahan drama yang didukung oleh kecanggihan dalam mengekspresikan gerak, musik, dan sastra membentuk rasa tertentu seperti *nges*, *sem*, *greget*, dan *banyol*.

Sifat-sifat ajaran dan fungsi pendidikan yang di dalam wayang suket

direpresentasikan ke dalam bentuk hiasan, disampaikan sedemikian rupa sehingga segala sesuatu tidak tampak terbuka '*nggla wela-wela*', tetapi '*sinamun ing samudana sesadone ingadu manis*' yang artinya 'disertai dengan suatu gambaran atau lukisan yang diramu sedemikian rupa dengan ekspresi dan nuansa yang manis atau membahagiakan'. Sesuatu yang akan disampaikan dikemas dengan *sasmita* yang *sinandi* dan *sinamar*. Hal ini dilakukan agar yang diberi pelajaran mencari sendiri hingga menemukan yang ada dibalik *sasmita* itu sehingga mereka menjadi cerdas, karena telah dapat menguraikan sesuatu yang bersifat "*nglungit*" itu. Di dalam wayang suket Badriyanto, pagelaran yang dipertunjukkan dengan cara menjadikannya sebagai hiasan, menimbulkan beberapa makna bagi penonton.

Orang yang mempunyai hajat *wayangan* diibaratkan sebagai Hyang Atma (jiwa manusia). Jika dihubungkan dengan wayang suket, orang yang dimaksud punya hajat adalah si pembeli wayang suket. Orang yang membeli wayang suket diibaratkan memiliki jiwa atau hasrat keinginan akan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupannya atau yang sedang dialaminya, yang hanya mampu direpresentasikan melalui media wayang suket.

Tokoh wayang suket merupakan simbol dari pada nafsu manusia yang terdapat pada panca indera. Lebih lanjut, jika di wayang kulit terdapat kelir atau layar menggambarkan angan-angan manusia, di wayang suket terdapat *background* sebagai latar peletakan wayang suket Badriyanto. Ajaran dan pendidikan lain di dalam pertunjukan wayang suket yang dipertunjukkan dengan cara digunakan sebagai hiasan, yang lain adalah tentang *aja nggege mangsa* (janganlah terburu-buru/cepat-cepat melakukan sesuatu yang belum saatnya).

Terburu-buru atau *kesusu* biasanya tidak akan mencapai keberhasilan yang memadai. Hal tersebut terlihat dalam pembuatan wayang suket yang memakan waktu hingga 4 hari yang menandakan bahwa pekerjaan yang detail akan selesai dalam waktu yang relatif lama. Atau, singkatnya, semua perbuatan akan berbanding lurus dengan hasil yang didapatkan.

Berdasarkan pemaparan tentang estetika fungsi wayang suket Badriyanto yang digunakan sebagai hiasan di atas, menunjukkan bahwa pada dasarnya nilai-nilai yang terdapat pada wayang yang dipertunjukkan dengancara dipentaskan atau digelar, tidak mengalami pergeseran makna pada wayang suket Badriyanto yang pementasannya adalah dengan cara digunakan sebagai hiasan. Hal tersebut menekankan bahwa pada dasarnya wayang selalu memiliki nilai-nilai yang berfungsi sebagai media penerangan untuk masyarakat bagaimanapun cara wayang tersebut dipertunjukkan.

E. Ide Kreatif Wayang Suket sebagai Pelestarian Ragam Kebudayaan Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak pulau dan dihuni berbagai suku. Kita tahu betapa besar, luas, dan beragamnya negara ini sehingga membuat bangsa ini sangat kaya, baik dari hasil bumi, laut, hingga ragam budayanya. Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat berlimpah dan salah satunya adalah keragaman budaya dari masyarakat yang ada, dimana masing-masing unsur budaya muncul sebagai identitas dan keanekaragaman budaya masing-masing daerah.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang sangat berharga dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah proses dari cara hidup sebuah masyarakat dalam rangka kehidupan atau sebuah tindakan dalam membentuk sistem gagasan, hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000:179-180). Kondisi dan situasi yang ada membuat masyarakat belajar untuk menyikapi apapun yang terjadi di sekitarnya termasuk dalam pembentukan dan mempertahankan kebudayaan mereka.

Terdapat banyak jaringan-jaringan yang kompleks dalam membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan berhubungan erat sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan tidak mungkin ada tanpa masyarakat yang mempertahankannya. Lebih lanjut, terdapat hubungan kedua hal tersebut sangat memungkinkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Hubungan tersebut erat kaitannya dengan kondisi masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Peradaban atau masa waktu tertentu sangat berperan dalam menentukan perubahan-perubahan termasuk perubahan dalam suatu kebudayaan. Peradaban identik dengan penyebutan masyarakat yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni, dan sistem kenegaraan maju dan kompleks. Masing-masing individu dalam masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam usaha memberi kontribusi, mengembangkan, dan mempertahankan sebuah kebudayaan, termasuk perkembangan dan pelestarian wayang suket Purbalingga.

Cara dalam mengembangkan dan mempertahankan sebuah budaya coba dilakukan oleh Badriyanto dengan melakukan proses kreatif dalam bidang seni, khususnya wayang. Perilaku yang dilakukan oleh Badriyanto merupakan bagian dari bukti adanya perubahan dalam seni yang merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan. Hasil dari perilaku kreatifnya berupa sebuah karya wayang suket.

Dunia wayang lahir dari fenomena religio-magis yang dibangun oleh spirit budaya masyarakat Jawa dari zaman ke zaman, terus berkembang hingga sampai pada sosok klasik yang menyimpan harapan sebagai bahan ajar dalam bentuk nilai-nilai filosofis bagi masyarakatnya. Wayang adalah realitas panggung sebagai kristalisasi dari realitas universal untuk memberi nilai pada realitas jaman; dimana eksistensinya selalu mewarnai sekaligus diwarnai oleh perkembangan budaya masyarakatnya itu sendiri.

Wayang Suket dirancang untuk bergerak di masyarakat dengan memanfaatkan unsur alam, yaitu *suket* atau rumput. Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan anak-anak. Pemilihan *suket* juga didasari pada tidak ada kesenjangan dalam memanfaatkan kekayaan alam. Kearifan lokal adalah cara berpikir, bersikap, bertingkah laku dari sesuatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluruhan budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani dan diikuti. Misal: cara berpikir, bersikap, bertingkah-laku yang mengutamakan toleransi, saling menghargai, menghormati pluralisme, keanekaragaman, perbedaan, dan menghindari sikap permusuhan. Masalah-masalah yang ada seyogyanya diselesaikan secara manusiawi yang berbudaya, sebab penyelesaian masalah

dengan kekerasan, pengrusakan, dan penghancuran itu itu merupakan pencerminan ahlak hewani yang tidak berbudi pekerti. Indonesia kaya akan budaya, bahasa dan nilai-nilai. Semua itu tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Semua itu berkembang berbeda-beda di masing-masing daerah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Nilai-nilai dan keragaman inilah yang seyogyanya digali dan dikembangkan oleh para dalang dalam menggelar wayangnya. Dalam konteks pertunjukan wayang yang berwawasan perlindungan saksi dan korban, maka seyogyanya dalam menggelar wayang, dalang banyak merujuk nilai-nilai kearifan lokal yang ada di wilayah dalang menggelar wayangnya. Merujuk nilai-nilai kearifan lokal ini misalnya dapat berupa pemilihan lakon atau tokoh yang sesuai dengan adat dan budaya daerah setempat. Misalnya lagi, dalang dapat juga memilih jalan cerita yang mengandung nilai-nilai yang ada di wilayah tempat dalang menggelar wayangnya. Sehingga dalam hal ini sebelum menggelar wayang, sebaiknya dalang mempelajari kearifan lokal yang ada ditempat dimana dalang akan menggelar wayangnya. Menggelar wayang dengan menggunakan kearifan lokal yang ada sangat bermanfaat bagi dalang. Selain itu memudahkan dalang menyampaikan pesan yang hendak disampaikan, juga memudahkan dalang untuk lebih dikenal oleh masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu juga memudahkan penonton untuk memahami isi dan makna yang disampaikan oleh dalang melalui pertunjukan wayangnya.

Terkait dengan masalah kreativitas, Badriyanto sebagai seniman pembuat wayang suket Purbalingga, mengartikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata,

yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Adapun Rhodes dalam bukunya *Analysis of Creativity* membagi dimensi kreativitas menjadi empat yaitu pribadi (*person*), proses (*process*), dorongan (*press*), dan produk (*product*). Dimensi-dimensi tersebut memiliki hubungan yang erat saling berhubungan yang mungkin tidak bisa dipisahkan dalam proses kreatif, termasuk yang dilakukan oleh Badriyanto sebagai seniman pembuat wayang suket. Konsep-konsep tersebut akan dapat membantu dalam upaya mengungkap cara dan tahapan yang dilakukan oleh Badriyanto dalam membuat wayang suket.

Kata *kreasi tradisi* dalam dunia seni pertunjukan tradisi, diartikan sebagai sebuah sistem atau rangkaian kerja kreatif seseorang atau kelompok dalam menyajikan keterampilannya untuk dapat menghasilkan wujud penampilan dan kualitas tertentu dalam sajian kekaryanya. Konsep kreasi pada konteks ini akan lebih diperjelas lagi dengan memahami piranti atau elemen rupa yang menyatu pada keadaan jiwa, pengalaman estetis pelaku Badriyanto bersifat imajiner yang berada dalam benak seniman itu sendiri termasuk ide, gagasan untuk mengkreasikan sesuatu kekaryanya. Terkait dengan permasalahan kreasi tradisi dalam kekayaan seni pedalangan, maka terdapat tiga elemen sebagai pembentuk terjadinya proses kreasi yang dilakukan oleh seorang seniman yaitu: (1) *pelaku* yaitu Badriyanto dengan latar belakang kesenimanannya dan juga tradisi leluhur yang mana dirinya merupakan cucu dari Mbah Gepuk selaku pembuat wayang suket pertama, (2) *unsur* yaitu aspek-aspek visualisasi wayang suket, (3) *pertimbangan kreasi* meliputi faktor internal dan eksternal yang berperan mempengaruhi berlangsungnya proses kreasi oleh Badriyanto. Ketiga elemen

tersebut saling terkait, saling berinteraksi dan saling mendukung.



Gambar 48. Pola anyaman yang dipakai Badriyanto

Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Badriyanto melakukan pola penggubahan terhadap kreasi pertunjukan dengan pertimbangan unsur kreasi pertunjukan masing-masing pilihannya, dikarenakan dalam konteks ini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah sebuah perubahan terjadi karena adanya kontak antar budaya yang menyebabkan berubahnya suatu pertunjukan, sedangkan faktor internal adalah terjadinya suatu perubahan disebabkan adanya perubahan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri sebagai akibat kesadaran individu akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya serta perasaan tidak puas terhadap keadaan yang ada.

Faktor eksternal yang memengaruhi Badriyanto adalah faktor pelestarian budaya dan kekhasan yang dimiliki oleh tempat tinggalnya, yaitu Purbalingga. Wayang suket Purbalingga yang dipelopori oleh Mbah Gepuk semakin lama semakin pudar eksistensinya, maka dari itu Badriyanto mulai sadar akan arus

globalisasi yang dapat mengancam keberadaan wayang suket. Selain itu, wayang suket Badriyanto dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Purbalingga karena wayang suket Badriyanto menjadi salah satu kekhasan yang dimiliki oleh Purbalingga. Aspek ekonomi sebagai salah satu faktor eksternal juga memengaruhi Badriyanto, di mana dengan dikenalnya wayang suket karyanya, selain menguntungkan di segi finansial untuk dirinya sendiri, juga memberi keuntungan dalam hal finansial demografis, yaitu kepada pemerintah Purbalingga. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak masyarakat lokal maupun internasional yang sering datang ke Purbalingga, selain untuk berwisata, juga untuk melihat proses pembuatan wayang suket karya Badriyanto. Pengembangan demografi juga mendukung karena beberapa penelitian terkait wayang suket Purbalingga, yang juga pasti akan memberikan keuntungan kepada pemerintah Purbalingga.

Faktor eksternal lain yang memengaruhi Badriyanto dan eksistensinya sebagai seniman wayang suket adalah Majalah Pelestari Budaya Nusantara 'Adiluhung'. Majalah Adiluhung edisi 06/2015 dengan cover wayang suket dan *tagline* "Wayang Suket: Akankah punah?", cukup untuk menarik ketertarikan pembaca. Di dalamnya, terdapat hasil wawancara dengan Badriyanto selaku seniman wayang suket dan ulasan tentang wayang suket Purbalingga karya Badriyanto. Selain sebagai pemantik wacana terhadap kepunahan wayang suket, majalah Adiluhung memberikan andil besar sebagai pemantik diskusi tentang pelestarian budaya dan media promosi Badriyanto kepada khalayak umum.

Faktor internal yang memengaruhi Badriyanto adalah faktor leluhur, di mana dirinya merupakan satu-satunya pewaris tunggal wayang suket dari Mbah

Gepuk. Hal tersebut membuat Badriyanto mau tidak mau untuk membuat sebuah kreasi terhadap wayang suket baik dari bentuk dan fungsinya, agar kebudayaan warisan leluhurnya dapat lestari.

Berlanjut ke aspek cerita, di mana selama ini cerita wayang seakan-akan jauh di luar realita. Hal ini dikarenakan cerita wayang hanya menampilkan cerita istanasentris, dari dunia lain, dan lebih menekankan pada simbolisasinya. Di samping itu cerita wayang juga berisi tentang berbagai kejadian yang luar biasa bila dipandang dari realita kondisi pada saat ini, seperti ajian-ajian tertentu, kemampuan untuk terbang, masuk ke dalam bumi, dan sebagainya. Di satu sisi kondisi ini memang menjadi *trade mark* cerita wayang. Namun di sisi yang lain jelas membuat penonton atau pembaca berada di luar suasana emosional cerita. Dengan demikian bila dulu ada penonton wayang yang ikut menangis ketika tokoh wayang yang disukainya sedang bersedih (pada prasasti Balitung abad X disebut-sebut adanya penonton yang bersedih, atau *asekel*, dalam lakon Bimaya Kumara), sekarang kemungkinan seperti itu sangat kecil. Hal ini dikarenakan, sekali lagi, penonton berada di luar suasana emosional lakon wayang. Oleh karena itu harus diusahakan atau dibangun suasana emosional cerita yang dapat dihayati secara maksimal oleh penonton. Salah satu caranya adalah dengan membuat cerita wayang lebih logis dan realistis, atau setidaknya menghadirkan cerita-cerita yang dapat diterima oleh logika penonton. Dalam hal ini tidak harus logis dalam arti eksak, yang penting terdapat acuan realita terkini yang masih dapat dihayati penonton di luar khasanah wayang. Dengan kata lain sastra wayangjangan dipisahkan dengan kondisi sosial budaya saat ini. Fenomena tersebut terlihat pada

wayang suket karya Badriyanto. Wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto lebih cenderung berfungsi sebagai hiasan saja, bukan pada pertunjukannya.

Selama ini berbagai hal yang ada dalam cerita wayang lebih ditekankan pada cerita secara stereotipe, tidak banyak diperikan secara detil dengan mengacu pada kondisi yang ada pada masyarakat penonton. Di satu sisi bentuk-bentuk stereotipe tersebut telah menjadi ciri kekhasan wayang yang harus dipertahankan. Di sisi lain hal ini tentu saja juga menyebabkan terjadinya jurang pemisah antara wayang dengan penonton. Oleh karena itu bila hendak mempertahankan bentuk-bentuk yang klise itu, konsekuensinya juga harus diberikan jembatan sebagai penjelas kepada penontonnya.

Di samping hal-hal di atas, yang lebih harus ditekankan adalah acuan dalang, seniman pewayangan, atau pembuat wayang untuk selalu membandingkan dengan situasi sosial budaya masyarakat penontonnya, realita yang ada, dan atau logis. Dengan demikian misalnya deskripsi ke-adiluhungan istana dapat dibandingkan dengan mengacu kondisi istana yang ada di Jawa saat ini, atau bangunan-bangunan megah lainnya. Dengan demikian diharapkan penonton lebih tertarik untuk menyimak berbagai deskripsi yang disampaikan dalang atau yang ditampilkan pada wayang yang bersifat hiasan yang sesungguhnya memang menarik., seperti yang sering ditampilkan oleh Slamet Gundono dengan penyampaian yang dibalut dengan komedi khas *pesisiran*.

Dalang, seniman pewayangan, dan pembuat wayang dituntut untuk mengikuti berbagai isu atau persoalan mutakhir, baik politik maupun masalah

budaya lainnya. Pada gilirannya masalah-masalah ini dapat diketengahkan dalam wayang, tanpa harus terseret dalam ideologi atau karakteristik kelompok tertentu. Pemberian yang lebih detil, lebih logis dan realistis sebaiknya juga diusahakan pada kondisi-kondisi fisik tertentu dalam wayang. Pada lakon-lakon yang familiar seperti punakawan, hal semacam ini sebenarnya telah banyak dilakukan dan mungkin juga masih mampu didetilkan. Misalnya tentang bentuk asesoris yang dipakai punakawan di wayang kulit, bisa juga didetailkan saat dibuat di wayang suket. Seniman pembuat wayang suket dalam hal ini adalah Badriyanto secara langsung juga berhak menggambarkan kondisi tertentu yang kurang masuk akal dengan membandingkan dengan kondisi yang ada dalam masyarakat penontonnya. Misalnya pada tokoh Gatotkaca yang ditampilkannya gagah dan diberi aksan-aksan tambahan yang menambah kegagahannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang suket merupakan bentuk tiruan dari figur wayang kulit, oleh karena itu bentuk-bentuk wayang suket pada umumnya tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk umum pada wayang kulit. Beberapa tokoh wayang yang divisualisasikan ke dalam wayang suket bersifat pilihan, di mana tidak semua wujud visual yang ada di wayang kulit diadaptasi ke dalam wayang suket. Visualisasi wayang suket Badriyanto mengutamakan penggambaran karakter dari tokoh yang dibuat, sehingga pada wayang suket Badriyanto tetap mencerminkan identitas dan watak yang khas.

Ciri khas wayang suket Badriyanto terletak pada detail anyaman yang dibuatnya dengan menggunakan rumput kasuran. Wayang suket telah mengalami pergeseran fungsi dari kesenian yang pada kemunculannya sebagai media pendidikan, peneranga, dan religiusitas, menjadi seni keindahan yang lebih mengutamakan unsur keindahan bentuknya, yang pada saat ini digunakan sebagai hiasan. Perubahan fungsi tersebut disebabkan adanya tuntutan dari masyarakat yang mengeksklusifkan kesenian tradisional sehingga banyak diminati oleh kaum elit sebagai sarana perwujudan eksistensi sosial. Maka dari itu, saat ini wayang suket telah bergeser fungsinya menjadi benda industri. Namun, hal tersebut tidak selalu merugikan wayang suket, karena industrialisasi wayang suket dapat menjadi sebuah alternatif langkah meningkatkan nilai wayang suket.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melestarikan wayang suket. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan pengenalan wayang suket, baik dari segi seniman, peralatan maupun dari segi pengemasan wayang suket salah satunya dengan membentuk komunitas seniman wayang suket. Hal tersebut dimaksudkan agar seniman-seniman wayang suket seperti Badriyanto memiliki wadah komunitas yang dapat mengembangkan kreativitas dan memperluas relasi antar seniman.

Selain itu, pemerintah harus memberikan dukungan terhadap perkembangan wayang suket khususnya di Purbalingga sebagai daerah pencipta wayang suket, agar proses aktivitas penciptaan wayang suket dapat terus berjalan sebagaimana mestinya dan lebih berkembang lagi dari yang sudah ada. Pemerintah juga perlu membina dan mengembangkan proses transisi kepada generasi muda secara sistematis dan terprogram, agar generasi muda bisa tetap mencintai budaya kesenian tradisional dimulai dari yang ada di daerah sekitar.

Salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan kesenian wayang ini agar tidak punah, yaitu dengan cara memasukkan atau menyisipkan materi tentang kesenian wayang suket ini kedalam kurikulum sejarah atau kurikulum apresiasi seni agar dapat diperkenalkan sejak dini kepada generasi penerus, agar memiliki sedikit gambaran tentang kesenian wayang suket yang merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia dan juga merupakan salah satu warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, 2000, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta: Qalam.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K., 2004, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budianto, Irmawati, 2007, “Wacana”, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya: Teori dan Metodologi Ilmu Budaya edisi April VOL.9, No.1*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Cassirer, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Endraswara, Suwardi, 2013, *Ilmu Jiwa Jawa Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art as Image and Idea*, New Jersey: The University of Georgia Prentice Hall.
- Hartoko, Dick, 1984, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius.
- Haryoguritno, Haryono, 1984, *Jenis-jenis Wayang Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Bandung: Kelir.
- Holt, Claire, 2000, *Melacak Jejak-jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung:Arti Line.
- Huberman, dan Milles, Matthew B., 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Irawanto, Budi, 1999, *Film, Ideologi, dan Militer; Hagemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, Yogyakarta:Media Pressindo.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.

- Koentjaraningrat, 2002, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Penerbit UI Press.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lisbijanto, Herry, 2013, *Wayang*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Magnis-Suseno, Frans, 1996, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- _____, 1987, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mertosedono, 1994, *Sejarah Wayang, Asal-usul, Jenis dan Cirinya*, Semarang: Dahara Prize.
- Moleong, L.J.(2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2004, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo, 1995, *Silsilah Wayang Kulit Purwa Mawa Carita*, Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Piliang, Yasraf Amir, 2010, “Esai Pembuka: Pendekatan dalam Penelitian Desain, Pelbagai Perkembangan Paradigma”, dalam John A. Walker, *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jelasutra.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sastronaryanto, 1981, *Wanda Wayang*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, 2010, *Seni Pertunjukan Indonesia (Di Era Globalisasi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Soetarno, 2004, *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*, Surakarta: STSI Press.
- Soetrisno, R., 1975, *Gagrak Wayang dan Aksesorisnya*, Bandung: Pustaka Baca.
- Spradley, James P., 2006, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sujamto, 1992, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional (Nilai, Fungsi dan Tantangannya)*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta:PT.Gramedia.
- Sutrisna, FX. Mudji, 2005, “Kritik Seni”, dalam *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*, Yogyakarta: Galang Press.
- The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Karya Yogyakarta.
- Van Peursen, C.A., 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widagdo, 2006, “Estetika dalam Perjalanan Sejarah: Arti dan Perannya”, dalam *Jurnal Ilmu dan Desain*, Bandung: vol.1, no.1, ITB.
- Zoemulder, P.J., 1985, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan.

<http://sains.kompas.com/read/2013/08/21/0933447/75.Jenis.Wayang.Punah>

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Badriyanto menerangkan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Dimas Putra Pradana
Nim : 11206244024
Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni/ Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melakukan penelitian di tempat kami guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul **Wayang Suket Purbalingga Karya Badriyanto.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 26 Juli 2015



Profil Badriyanto



- Badriyanto adalah cucu pertama dari Mbah Gepuk, yang menekuni membuat wayang suket sejak tahun 1995.
- Asal Badriyanto dari Desa Wlahar, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.
- Pada awalnya, Badriyanto tidak yakin dirinya memiliki bakat untuk membuat wayang suket, karena pada awalnya Badriyanto selalu gagal membuat wayang suket. Tetapi karena selalu mendapat dukungan oleh orang tuanya, Badriyanto akhirnya membulatkan tekad untuk mempelajari membuat wayang suket sampai bisa. Sejak saat itulah Badriyanto mulai

menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membuat wayang suket. Seiring dengan berjalannya waktu, Badriyanto akhirnya menjadi satu-satunya ahli waris dalam membuat wayang suket dari Mbah Gepuk.

- Badriyanto hanya menggunakan rumput jenis kasuran yang hanya bisa dipanen saat bulan Sura.
- Badriyanto menerima pesanan wayang suket dari Jakarta hingga Jerman. Badriyanto sadar bahwa wayang suket ciptaannya termasuk langka dan bisa mendatangkan materi untuk keluarga, namun Badriyanto tidak memanfaatkannya, di mana Badriyanto hanya mau menerima pesanan sesuai dengan kemampuannya mengerjakan wayang suket.
- Dalam sebulan Badriyanto rata-rata membuat 10 tokoh wayang.
- Kendala Badriyanto dalam mengerjakan pesanan wayang suket adalah dalam sekali panen, rumput di lahan tegalan yang digarapnya hanya mampu digunakan untuk membuat 50-70 wayang.
- Satu wayang suket yang pengerjaannya empat malam dijual dengan harga Rp. 250.000 hingga Rp. 450.000. Hal tersebut lebih murah jika dibandingkan dengan wayang kulit yang dijual Rp.1.500.000 per lembarnya.

Rumput Kasuran Bahan Utama Wayang Suket

Rumput kasuran adalah rumput berwarna kuning kecoklatan, yang merupakan rumput terkuat untuk dijadikan sebagai bahan utama pembuatan wayang suket.



Gambar di atas adalah rumput kasuran yang digunakan untuk membuat wayang suket. Batang rumput kasuran ini adalah bahan pokok dalam pembuatan wayang suket. Rumput kasuran merupakan rumput yang biasa digunakan untuk pakan ternak, karena rumput ini bersifat lentur dan kuat, maka rumput inilah yang dipilih sebagai bahan dasar pembuatan wayang suket. Rumput yang dipilih untuk dasar pembuatan wayang suket yang panjangnya mencapai 50-70cm. Rumput kasuran dipanen lalu dikeringkan dengan cara dijemur. Badriyanto masih tetap menggunakan rumput kasuran untuk memproduksi wayangnya karena jenis rumput lain tidak memiliki sifat kuat dan awet seperti rumput kasuran. Badriyanto mengatakan bahwa rumput kasuran ini dibudidayakan sendiri dan hanya bisa

dipanen pada bulan Sura, sehingga orang-orang menyebutnya sebagai ‘Rumput Kasuran’.

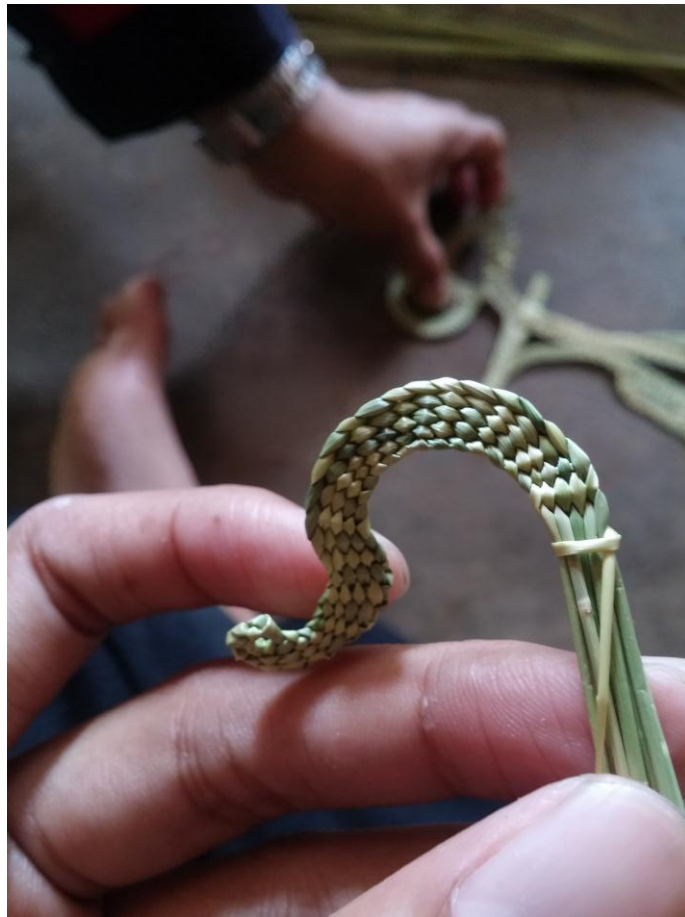
Awal mula Mbah Gepuk menjadi pengrajin wayang suket juga berawal ketika Mbah Gepuk menemukan rumput kasuran. Pada waktu itu Mbah Gepuk yang sedang menggembalakan ternaknya melihat rumput kasuran kemudian Mbah Gepuk mencoba menganyamnya menyerupai wayang, dan jadilah wayang suket khas Purbalingga. Sebelum digunakan, rumput kasuran harus direndam dalam air hingga layu, setelah itu rumput dipukul-pukul agar pipih dan layu.



Gunting dan usuk adalah alat-alat yang digunakan dalam pembuatan wayang ini. Setelah rumput direndam hingga layu, rumput ini lalu dianyam menjadi bagian dari kerangka wayang. Lalu dilanjutkan dengan kerangka atas kepala, badan, tangan serta kaki saling dikaitkan dengan menggunakan usuk, dengan cara membuka sedikit bagian dari kerangka dan mengaitkan dengan bagian kerangka lainnya untuk dijadikan satu kesatuan yang akhirnya membentuk sebuah wayang yang sempurna.

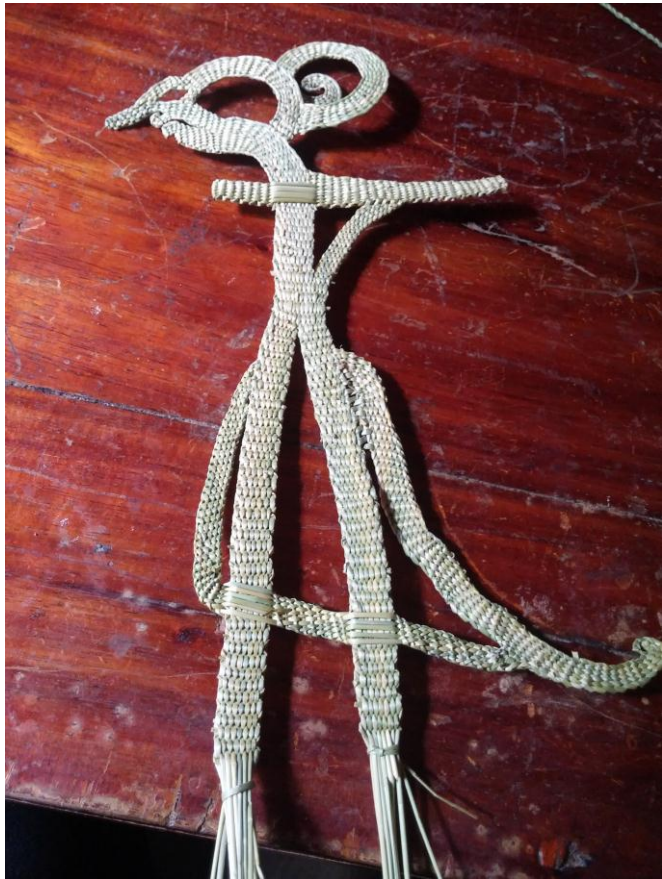
DOKUMENTASI FOTO















Mbah Gepuk

SUKET atau rumput adalah tanaman liar yang biasanya dijadikan Pakan ternak. Namun, bagi mendiang Kasan Wikrama alias Mbah Gepuk asal Dukuh Kemanungan, Desa Wlahar, Kecamatan Rembang, Purbalingga memanfaatkan rumput menjadi karya seni tinggi. Rumput, mengandung filosofi kehidupan, karena walaupun

hidup di bawah dan kerap diinjak, bahkan dipangkas,

tetap dapat bertahan hidup dan tumbuh. Tumbuhnya rumput



Wayang Suket Arjuna

Wayang Suket

apakah akan punah?

juga selalu diikuti keberadaan unsur alam lain, seperti tanah, air, udara dan matahari. Hal ini juga memberi ilustrasi terhadap nasib pertunjukan wayang, ketika sempat menjadi tontonan mewah, untuk kalangan 'istana', wayang tetap dinikmati dan dipentaskan untuk masyarakat kebanyakan dipedesaan. Salah satunya adalah dengan membuat wayang yang murah dan sederhana dari rumput.

Mbah Gepuk adalah seorang petani pada masa itu, karena keinginannya mendalang dan membuat wayang, namun karena membuat wayang dari kulit tidaklah murah, maka timbullah ide membuat wayang dengan menggunakan bahan dari rumput atau alang-alang liar. Rumput di Jawa disebut suket, ini hanya tumbuh satu tahun sekali, tepatnya di bulan Sura, maka disebut rumput Kasuran. Mbah Gepuk rupanya mempunyai jiwa seni, dijari tangannya yang terampil dan kepi-



Badriyanto sedang membuat wayang Arjuna

awaiannya menjalin / merajut rumput liar atau suket ini dijadikanlah sebuah karya seni bernilai tinggi yang dinamakan Wayang Suket, karena wayang ini terbuat dari suket / alang-alang liar.

Sepeninggal Mbah Gepuk, keahliannya menurun kepada salah seorang cucunya yang bernama Badriyanto. Badriyanto tertarik pada wayang suket karena sejak kecil saat berumur 12 tahun sering melihat Mbah Gepuk membuat wayang dari rumput liar pada saat menggembalakan kambing. Badriyanto pun sekarang merasa terpanggil untuk tetap melestarikan karya seni warisan leluhurnya ini agar tidak punah dan tetap lestari.

Tokoh – tokoh wayang buatan Badriyanto dominan Pandawa Lima yaitu, Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Gunung. Wayang Suket ini banyak dipesan orang dari Yogyakarta, Jakarta, Bali, Solo dan Purbalingga. Harganya pun bervariasi, ukuran kecil 20cm berkisar Rp. 250.000,- sampai dengan Rp. 300.000,-. Untuk ukuran standar 35cm sampai dengan 40cm harga mencapai Rp. 450.000,- dan untuk gunung cukup mahal seharga Rp. 600.000,-. Dalam pembuatan satu buah wayang suket ini memakan waktu 4 sampai dengan 5 hari, semua tergantung tingkat kesulitannya.

Untuk perawatan wayang suket cukup mudah, disimpan saja ditempat yang kering, lalu untuk membersihkan cukup

menggunakan kuas basah, lalu dikeringkan sampai kering. Siapa yang sangka, walaupun hanya terbuat dari rumput liar, wayang suket ini mampu bertahan selama 20 tahun, tentunya tergantung bagaimana perawatan dan penyimpanannya.

Dialog Adiluhung dengan Pak Badriyanto.

Adiluhung : "Adakah tokoh Wayang Suket yang paling sulit dibuat Pak.?"

Pak Badriyanto : "Ada, tokoh Punakawan, tersulitnya itu terletak pada pembuatan bentuk wajahnya."

Adiluhung : "Untuk harga Punakawan berkisar berapa.?"

Pak Badriyanto : "1 set harganya Rp. 1.800.000,-"



Badriyanto memainkan Wayang Suket

Adiluhung : "Sejauh ini, adakah peran Pemerintah Daerah dalam hal karya BaPak.?"

Pak Badriyanto : "Saya pernah diikuti sertakan pelatihan ekspor dan impor."

Adiluhung : "Apakah sudah di ekspor.?"

Pak Badriyanto : "Belum"

Adiluhung : "Jika artikel ini dibaca oleh BaPak Bupati Purbalingga, Bapak mau menyampaikan apa.?"

Kiri, Wayang Suket buatan Mbah Gepuk
Kanan, Penghargaan dari DeKraNas





Penghargaan dari Dewan Kerajinan Nasional

"Apakah aku hanya hidup pada masa Pak Gepuk dan Badri?" gumam wayang-wayang suket itu.

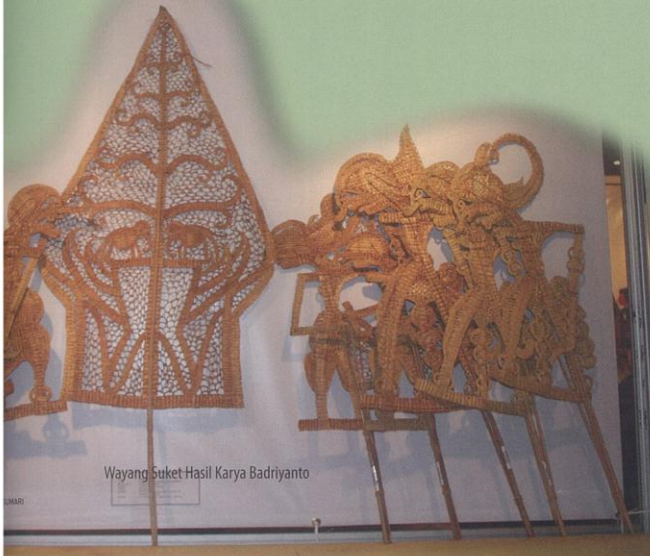
Pak Badriyanto : "Ya, Pak Bupati, bagaimana supaya saya tidak kekurangan bahan.? Dan minta dibantu pemasarannya. Sekarang susah juga untuk mendapatkan penerus yang mau bikin."

Percakapan ditutup dengan pernyataan tokoh wayang yang disukai Badriyanto adalah tokoh Wisanggeni. Wisanggeni adalah salah satu putera Arjuna yang lahir dari Batari Dresnala. Secara fisik, Wisanggeni digambarkan sebagai pemuda yang terkesan angkuh, namun hatinya baik dan suka menolong.[]

ANTON



Wayang Semar yang terbuat dari suket



Wayang Suket Hasil Karya Badriyanto



Tokoh Wayang Wisanggeni, tokoh favorit Badriyanto